



**STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM
MENINGKATKAN KOMPETENSI SOSIAL GURU
(Studi Kasus di MTsN 6 Tanah Datar)**

TESIS

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (S-2)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*

Oleh:

WIWIT VIANORA
NIM. 2002012024

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing tesis atas nama Wiwit Vianora, NIM: 2002012024, judul: "Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru (Studi Kasus di MTsN 6 Tanah Datar)", memandang bahwa tesis yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Pembimbing I,



Dr. Akhyar Hanif, M.Ag
NIP. 196801201994031004

Batasangkar, Juni 2022
Pembimbing II,



Dr. H. Muhammad Fazis, M.Pd
NIP. 196311191991031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis atas nama Wiwit Vianora, NIM: 2002012024, judul: “Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru (Studi Kasus di MTsN 6 Tanah Datar)”, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan tanggal Juli 2022.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanggal Persetujuan	Tanda Tangan
1	Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd NIP.196609141992032003	Ketua Sidang		
2	Dr. Akhyar Hanif, M.Ag NIP.196801201994031004	Pembimbing Utama		
3	Dr. H. Muhammad Fazis, M.Pd NIP.196311191991031002	Pembimbing Pendamping		
4	Prof. Dr. Marjoni Imamora, M.Sc NIP.197704012008011024	Ketua Penguji		
5	Dr. Hj. Demina, M.Pd NIP.196906252000032001	Anggota Penguji		

Batusangkar, Agustus 2022
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana UIN
Mahmud Yunus Batusangkar


Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd
NIP.196609141992032003

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wiwit Vianora

NIM : 2002012024

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul: “**Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru (Studi Kasus di MTsN 6 Tanah Datar)**”, adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Juli 2022
Yang membuat pernyataan



WIWIT VIANORA
NIM. 2002012024

ABSTRAK

WIWIT VIANORA. 2022. NIM. 2002012024, judul Tesis “**Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru (Studi Kasus di MTsN 6 Tanah Datar)**”. Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Kompetensi sosial guru merupakan salah satu standar kompetensi yang harus ditingkatkan pada zaman sekarang ini mengingat pesatnya perkembangan teknologi yang banyak mengikis kemampuan sosial masyarakat termasuk guru. Kepala madrasah sebagai seorang manajer madrasah mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kompetensi sosial guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi sosial guru dan mengetahui strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru di MTsN 6 Tanah Datar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian adalah di MTsN 6 Tanah Datar. Informan penelitian adalah kepala madrasah dan guru-guru di MTsN 6 Tanah Datar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah dengan cara kondensasi data, tampilan data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kompetensi sosial guru di MTsN 6 Tanah Datar sudah baik dengan mampu mencerminkan tindakan yang objektif dan tidak diskriminatif, berinteraksi dengan sopan, santun serta empatik, beradaptasi dengan lingkungan tempat kerja serta siswa, dan aktif dalam kegiatan komunitas dan sesama profesi guru, baik melalui lisan dan tulisan. Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru di MTsN 6 Tanah Datar yang menarik dan belum pernah dilakukan sebelumnya oleh madrasah atau sekolah lainnya yaitu: mengadakan program pengajian dengan mengundang ulama atau pemuka agama, mengadakan pembinaan sikap sosial guru dengan mengundang sosiolog, mengembangkan sikap mental dan kepribadian guru dengan mengundang psikolog, dan mengikutsertakan guru dalam rapat daerah, acara-acara adat atau pertemuan lainnya yang diundang oleh pihak luar

ABSTRACT

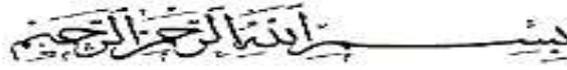
WIWIT VIANORA. 2022. NIM. 2002012024, Thesis title “Principal’s Strategy in Improving Teachers’ Sosial Competence (Case Study at MTsN 6 Tanah Datar)”. Islamic Education Management Graduate Program of the State Islamic University (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Teacher social competence is one of the competency standards that must be improved nowadays in consideration to the rapid development of technology which erodes the social abilities of the community, including teachers. The principal as a school manager has a very important role in improving the teachers’ sosial competence. This study aims to know the principal’s strategy in improving teachers’ sosial competence at MTsN 6 Tanah Datar.

The type of this research is a case study with a qualitative approach. The research location is at MTsN 6 Tanah Datar. The research informants were the principal and the teachers at MTsN 6 Tanah Datar. Data collection techniques used are through interviews, observation and documentation. Data analysis technique is by data condensation, data display, drawing conclusions and data verification.

The result showed that the implementation of teachers’ sosial competence at MTsN 6 Tanah Datar was good by being able to reflect objective and non-discriminatory actions, interacting with courtesy, polite and empathy, adapting to the workplace environment and students, and being active in community activities and fellow teachers both orally and written. The principal’s strategy in improving teachers’ sosial competence at MTsN 6 Tanah Datar is interesting and has never been done before by principals in other schools, namely: holding a recitation program by inviting religious leaders, conducting teacher social attitude development by inviting sociologists, developing teacher mental attitudes and personality by inviting psychologists and involving teachers in regional meetings, traditional events or other meetings invited by outsiders.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur peneliti persembahkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti mendapat pencerahan, pertolongan dan kemampuan dalam menyelesaikan tesis ini yang berjudul **“Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru (Studi Kasus di MTsN 6 Tanah Datar”**. Shalawat dan salam peneliti haturkan kepada Nabi besar umat sedunia, yakni Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun umatnya untuk menjalani kehidupan dunia yang bermanfaat dan mendapatkan kehidupan akhirat yang Bahagia.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. Peneliti menyadari bahwa dalam menyelesaikan tesis ini banyak bimbingan, arahan, motivasi serta kontribusi dari berbagai pihak baik berupa moril maupun materil. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Marjoni Imamora, M.Sc selaku Rektor sekaligus Penguji I peneliti yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengenyam pendidikan di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar sekaligus memberikan arahan dan masukan atas kesempurnaan tesis ini.
2. Ibu Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd selaku Direktur Program Pascasarjana beserta jajaran sekaligus Ketua Sidang peneliti yang telah memberikan izin dan pelayanan yang maksimal sehingga peneliti mendapatkan kemudahan menjalani pendidikan Pascasarjana di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.
3. Ibu Dr. Hj. Demina, M.Pd selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar sekaligus Penguji II untuk segala kemudahan dan perhatian yang telah diberikan.

4. Bapak Dr. Akhyar Hanif, M. Ag selaku pembimbing 1 dan Bapak Dr. H. Muhammad Fazis, M.Pd selaku pembimbing 2 atas bimbingan dan saran yang telah diberikan dengan setulus hati demi penyelesaian tesis ini.
5. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Program Pascasarjana yang telah dengan sabar dan ikhlas melayani serta memfasilitasi penulis selama menjalani pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.
6. Kepala Madrasah dan semua guru yang ada di MTsN 6 Tanah Datar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian demi terciptanya tesis ini.
7. Anak-anak serta keluargaku tersayang yang selalu menjadi motivator dan penyemangat bagi peneliti untuk menyelesaikan pendidikan ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana yang telah banyak membantu dan mendukung segala kegiatan yang peneliti lakukan dalam menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Dengan mengharapkan ridho Allah SWT, semoga segala partisipasi dan kontribusi semua pihak kepada peneliti selama ini diterima menjadi amal jariyah dan mendapatkan berkah dan pahala yang setimpal dari Allah SWT, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Selanjutnya, saran dan kritik peneliti harapkan demi kesempurnaan penulisan tesis ini sehingga dapat bermanfaat bagi kita semua dan bagi dunia pendidikan.

Batusangkar, Juli 2022
Peneliti



WIWIT VIANORA
NIM. 2002012024

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Pertanyaan Penelitian	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat dan Luaran Penelitian	13
F. Definisi Operasional.....	14
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Landasan Teori.....	15
1. Konsep Kompetensi Sosial Guru	15
a. Pengertian Kompetensi Guru	15
b. Pengertian Kompetensi Sosial Guru	20

c. Kompetensi Sosial Guru di Dalam dan di Luar Lingkungan Sekolah	22
2. Konsep Kepala Madrasah	25
a. Pengertian Kepala Madrasah	25
b. Tugas dan Fungsi Kepala Madrasah	27
c. Manajemen Kepala Madrasah	29
3. Strategi Peningkatan Kompetensi Sosial Guru ...	31
a. Pengertian Strategi	31
b. Peningkatan Kompetensi Sosial Guru	32
c. Strategi Peningkatan Kompetensi Sosial Guru	35
B. Penelitian yang Relevan.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Instrumen Penelitian.....	42
D. Sumber Data.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
1. Observasi.....	43
2. Wawancara.....	44
3. Dokumentasi	45
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data	45
G. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV TEMUAN PENELITIAN & PEMBAHASAN	48
A. Temuan Umum Penelitian.....	48
1. Profil Madrasah.....	48
2. Sejarah Singkat Madrasah.....	48
3. Visi dan Misi Madrasah	50
4. Data Guru dan Pegawai di Madrasah.....	51
B. Temuan Khusus Penelitian.....	52

1. Implementasi Kompetensi Sosial Guru di MTsN 6 Tanah Datar.....	54
2. Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru di MTsN 6 Tanah Datar	63
C. Pembahasan Hasil Penelitian	72
1. Implementasi Kompetensi Sosial Guru di MTsN 6 Tanah Datar.....	72
2. Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru di MTsN 6 Tanah Datar	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	79
DAFTAR KEPUSTAKAAN	80
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Aspek Peningkatan Kompetensi Sosial Guru	11
2. Tabel 2. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MTsN 6 Tanah Datar Tahun 2015-2019	51
3. Tabel 3. Guru Sertifikasi di MTsN 6 Tanah Datar Tahun 2015-2019	52
4. Tabel 4. Guru Belum Sertifikasi di MTsN 6 Tanah Datar Tahun 2015-2019	52
5. Tabel 5. Matriks Hasil Penelitian.....	51

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Data Analisis dari Miles, dkk.....	47
2. Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Pengajian Agama dengan Pemateri Kakanmenag Kabupaten Tanah Datar	66
3. Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Sikap Sosial dan Mental Guru bersama Psikolog	68
4. Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Sikap Sosial dan Mental Guru bersama Sosiolog	70
5. Gambar 5. Dokumentasi Kegiatan Rapat dan Musyawarah Adat Nagari	72

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Pedoman Wawancara dengan Kepala Madrasah.....	85
2. Lampiran 2. Pedoman Wawancara dengan Guru.....	88
3. Lampiran 3. Lembar Observasi Penelitian.....	91
4. Lampiran 4. Hasil Wawancara Dengan Kepala Madrasah	96
5. Lampiran 5. Hasil Wawancara Dengan Guru	111
6. Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian.....	152
7. Lampiran 7. Surat Izin Penelitian	162
8. Lampiran 8. Daftar Riwayat Hidup.....	164

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	B	Be
ت	<i>Tā'</i>	T	Te
ث	<i>Śā'</i>	Ś	Es titik di atas
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Hā'</i>	H	Ha titik di atas
خ	<i>Khā'</i>	Kh	Ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Żal</i>	Ż	Zet titik di atas
ر	<i>Rā'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sīn</i>	S	Es
ش	<i>Syīn</i>	Sy	Es dan ye
ص	<i>Şād</i>	Ş	Es titik di bawah
ض	<i>Dād</i>	D	De titik di bawah
ط	<i>Tā'</i>	Ṭ	Te titik di bawah
ظ	<i>Zā'</i>	Z	Zet titik di bawah
ع	<i>'Ayn</i>	... ' ...	Koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gayn</i>	G	Ge
ف	<i>Fā'</i>	F	Ef
ق	<i>Qāf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kāf</i>	K	Ka
ل	<i>Lām</i>	L	El

م	<i>Mīm</i>	M	Em
ن	<i>Nūn</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
هـ	<i>Hā'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	...'	Apostrof
ي	<i>Yā</i>	Y	Ye

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah pelaku utama pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap mutu lembaga di setiap sekolah dan keberhasilan suatu generasi. Guru berhubungan langsung dengan siswa dalam mensukseskan kegiatan belajar mengajar. Siswa yang berprestasi secara akademik maupun keahlian ada ditangan guru sebagai tenaga pengajar. Demikian juga, keberhasilan sebuah pendidikan dan tercapainya tujuan sekolah bergantung kepada peran dan hasil kerja guru dalam mengajar.

Kunci keberhasilan suatu organisasi pendidikan berada di tangan seorang guru. Kepribadian dan cara mengajar guru serta kehidupan sosial guru akan mempengaruhi nama baik lembaga pendidikan. Tanpa sumber daya guru yang kompeten dan profesional, mutu pendidikan suatu institusi tidak akan meningkat. Hal ini dikarenakan guru adalah sebuah profesi yang hanya dapat ditekuni oleh seseorang yang berkompentensi pada bidangnya, (Indrawan dkk., 2020). Artinya, jabatan profesional guru adalah profesi yang menuntut standar kompetensi khusus yang tidak bisa di gantikan oleh orang lain yang berada diluar bidang ini.

Seorang guru mempunyai standar kualifikasi tertentu baik di bidang akademik maupun di bidang sosial. Standar kualifikasi ini biasanya ditunjukkan oleh sertifikat atau piagam pencapaian atas kelulusan guru setelah diuji sesuai dengan bidangnya. Seorang guru yang berkualifikasi sebagai pengajar juga harus sehat secara jasmani dan rohani karena hal tersebut akan mempengaruhi cara kerja dan kepribadian guru dalam menajalankan tugasnya. Setiap kompetensi tersebut memiliki uraian tugas yang harus dipenuhi guru dalam rangka lulus ujian kompetensi, yang dikenal dengan istilah UKG (Ujian Kompetensi Guru).

Domain kompetensi pokok guru dalam upaya pengembangan profesi guru menurut Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Penjamin Mutu

Pendidikan (PMP) Kementerian Pendidikan Nasional (2012) meliputi kompetensi pedagogi, profesional, kepribadian dan sosial. Keempat kompetensi tersebut harus terintegrasi dalam kinerja guru pada tiap lembaga sekolah. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yang menjelaskan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial.

Kompetensi sosial adalah kompetensi seorang guru dalam berkomunikasi, bergaul dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar di lingkungan sekolah/madrasah mencakup kepala madrasah sebagai pimpinan, para guru sebagai sesama rekan kerja, tenaga administrasi madrasah, siswa, dan pihak lainnya yang terkaait. Kompetensi sosial seorang guru dapat terlihat dari cara berkomunikasi yang efektif dan empatik kepada lingkungan sekitar. Selain itu, kompetensi sosial juga terlihat pada kontribusi guru dalam pengembangan pendidikan di madrasah dan masyarakat secara luas. Selanjutnya, kompetensi sosial seorang guru tercermin dalam pemanfaatan teknologi pendidikan dalam usaha meningkatkan kemampuan diri bersosialisasi dengan dunia luar dalam kegiatan pendidikan yang sistematis.

Ayat Al-qur'an terkait kompetensi sosial guru terdapat dalam QS Al-An'am/6: 160 yang berbunyi:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: *Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka Dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang*

dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).
(QS. Al-An'am/6:160)

Dari ayat di atas dapat di ambil pelajaran bahwa setiap manusia dianjurkan untuk selalu berbuat baik dan berperilaku baik dalam lingkungan sosial. Bagi seorang guru, kemampuan atau perilaku sosial ini dikenal dengan istilah kompetensi sosial yang meliputi berperilaku baik dan berakhlak mulia. Dengan demikian, kompetensi sosial guru bukan hanya untuk kepentingan profesionalitas pekerjaan semata tetapi akan dibalas oleh Allah nantinya di akhirat kelak.

Kompetensi sosial merupakan salah satu kompetensi yang harus dibenahi dan ditingkatkan pada Abad ke 21 saat sekarang ini. Hal ini dikarenakan seiring perkembangan zaman dan teknologi yang serba canggih, kompetensi sosial guru terlihat semakin menurun. Ada beberapa penyebab menurun dan berkurangnya kompetensi sosial guru, antara lain yang biasa terlihat yaitu pengaruh penggunaan media sosial atau jejaring sosial seperti *facebook* dan *Whatsapps*, (Ameliza, 2019). Akses penggunaan jejaring sosial melalui *smartphone* saat ini sangatlah mudah karena setiap guru sudah memiliki alat komunikasi multifungsi ini dan mampu menggunakannya. Namun, pengaruh penggunaan jejaring sosial ini sangatlah besar sampai ucapan suka cita maupun belasungkawa bisa diwakilkan melalui jejaring sosial tanpa perlu datang langsung ketempat atau ke kediaman orang yang bersuka cita atau berduka cita. Hal ini sungguh sangat menyalahi kaidah sosial seorang guru, karena etika sosial dalam bergaul dalam hal yang penting haruslah mampu berkomunikasi secara langsung, tidak mengabaikannya dengan hanya aktif di dunia maya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Ameliza (2019) yang menyatakan bahwa kecenderungan warga masyarakat bahkan guru setiap harinya adalah menghabiskan banyak waktu untuk menggunakan media sosial. Hal ini sungguh sangat mengkhawatirkan mengingat guru merupakan seseorang yang digugu dan ditiru terutama bagi siswa. Selain itu, Putri (2019) menambahkan bahwa media sosial seperti *facebook* dan *Whatsapps* sangat mempengaruhi masyarakat saat sekarang ini

bahkan kompetensi sosial guru. Permasalahan pada kompetensi sosial guru yang disebabkan oleh pengaruh media sosial ini adalah banyak guru yang menghabiskan waktunya menggunakan HP dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Banyak guru yang ikut-ikutan menggunakan bahasa gaul seperti remaja sekarang termasuk ikut-ikutan menggunakan pakaian masa kini yang dirasa kurang sesuai dengan syariat islam dan wibawa seorang guru. Selain itu, penyebab menurunnya kompetensi sosial guru disebabkan oleh pengaruh tayangan video bergambar seperti *tiktok* dan *snack video*. Zaputri (2021) mendeskripsikan bahwa kecenderungan masyarakat dalam menggunakan aplikasi *tiktok* tidak hanya dialami oleh remaja dan anak-anak, tetapi juga kalangan ibu-ibu dan bapak-bapak termasuk juga guru. Pengaruh aplikasi *tiktok* ini membuat perilaku keseharian guru juga berubah seperti meningkatkan rasa narsisme guru, suka mencari popularitas, hilangnya rasa malu, berhias berlebihan dan suka memamerkan diri dengancara berfoto, bernyanyi bahkan bergoyang demi membuat konten pada aplikasi ini. Hal ini sungguh sangat membuat pengaruh buruk pada kompetensi sosial seorang guru.

Dengan demikian, terlihat jelas bahwa banyak faktor penyebab menurunnya kompetensi sosial guru. Padahal guru harus mempertahankan kompetensi sosialnya bahkan harus meningkatkan standar kualitas kompetensi sosial tersebut setiap waktu. Hal ini disebabkan kompetensi sosial guru berpengaruh terhadap banyak hal seperti kinerja guru sendiri, hasil dan prestasi belajar siswa serta mutu pengajaran dan pendidikan. Menurut Yasir (2013), kompetensi sosial guru berkontribusi sangat signifikan terhadap kinerja guru. Dengan demikian para guru perlu menyadari pentingnya meningkatkan kompetensi sosial untuk meningkatkan motivasi kerja yang baik sehingga dapat pula meningkatkan kinerjanya sebagai seorang pendidik yang profesional. Selain itu, Sarbaini & Elmy (2014) mengungkapkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kompetensi sosial guru dengan prestasi belajar siswa. Dengan demikian demi mewujudkan siswa yang berprestasi dalam belajar, maka guru harus senantiasa memelihara dan

mengembangkan kecakapan sosial sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Selanjutnya, kompetensi sosial seorang guru juga akan mempengaruhi mutu pendidikan lembaga sekolah. hal ini disetujui oleh Jasman (2017) yang membuktikan bahwa dengan adanya kompetensi sosial guru dan kepala madrasah yang memadai, maka mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Dengan kata lain, lembaga pendidikan madrasah menjadi berkualitas dan akan dapat mencetak lulusan yang unggul.

Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa domain kompetensi sosial guru merupakan salah satu standar kompetensi yang sangat perlu untuk ditingkatkan demi mendukung terwujudnya kualitas pembelajaran, prestasi belajar dan mutu pendidikan di lembaga madrasah. Keterwujudan mutu pendidikan memerlukan usaha dari diri pribadi guru itu sendiri melalui pengoptimalan kompetensi sosial guru dan juga bantuan atau upaya dari pimpinan, dalam hal ini kepala madrasah. Pemimpin yang efektif akan menetapkan arah, mencari solusi, dan mempengaruhi semua tenaga pendidik dan kependidikan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan madrasah yang diharapkan. Kegiatan pimpinan madrasah dalam hal ini disebut dengan manajemen kepala madrasah.

Manajemen merupakan sikap dan cara pengelolaan organisasi atau lembaga oleh seorang pemimpin yang dalam hal ini disebut dengan manajer. Manajemen kepala madrasah merupakan proses pengelolaan lembaga pendidikan madrasah oleh kepala madrasah yang mencakup pengelolaan sumber daya manusia dan benda yang ada di madrasah tersebut. Aktivitas manajemen ini meliputi rancangan rencana, pelaksanaan kegiatan, pengawasan, pengendalian, pemantauan, pengkoordinasian sampai pada tahap penilaian dan tindak lanjut. Manajemen merupakan kegiatan utama kepala madrasah sebelum melakukan tugas pokok dan fungsi lainnya dalam mencapai sasaran serta tujuan pendidikan di lembaga madrasah. Dalam melakukan tugas manajemennya, seorang kepala madrasah harus berlaku adil terhadap para pelaku pendidikan yang terlibat dalam kegiatan di madrasah. Bentuk implementasi kegiatan manajemen yang adil akan melatih kompetensi

sosial kepala madrasah dan juga kompetensi sosial guru dan akan berimbas secara positif terhadap siswa serta pihak lainnya. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an QS. An-Nahl/16:90 yang berbunyi:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.* (QS. An-Nahl/16:90)

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah sebagai pemegang kekuasaan pada lembaga pendidikan madrasah haruslah berlaku adil, berbuat baik kepada bawahan, memberikan pelajaran dan teladan yang baik, serta mengambil pelajaran atas semua peristiwa yang terjadi di lingkungan organisasi. Kepala madrasah sebagai pemimpin pada sebuah lembaga pendidikan madrasah sangat berperan penting dalam usaha peningkatan kompetensi guru. Kepala madrasah dapat memenuhi tanggung jawab utamanya sebagai pemimpin dengan memberikan dukungan dan tantangan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi sosial dan meninjau lagi atau mengevaluasi diri dari pengalaman yang sebelumnya.

Dalam usaha meningkatkan kompetensi guru, kepala madrasah bisa menerapkan beberapa strategi. Bentuk strategi ini bisa ditetapkan berdasarkan keputusan bersama antara kepala madrasah dan guru, berdasarkan saran dari pihak pengawas atau pihak luar yang masih berhubungan dengan lembaga pendidikan, dan sebagainya. Hal ini telah dibuktikan oleh Utomo (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta)". Strategi yang diaplikasikan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

adalah: (1) Mengikutsertakan para guru dalam pelatihan/penataran, (2) Menerapkan model pembelajaran yang menarik, baik variasi metode maupun variasi sumber dan media belajar, (3) Melakukan pembinaan mental para guru tentang hal-hal yang berkaitan dengan etos kerja, komitmen, dan tanggung jawab tugas pendidik, (4) Mengimplementasikan waktu belajar dengan efektif dan efisien di sekolah, dengan cara membuat peraturan di sekolah bahwa para guru harus berada di sekolah baik itu mengajar maupun belajar.

Terkait dengan kompetensi sosial guru, ada beberapa strategi yang sudah diaplikasikan oleh kepala madrasah demi meningkatkan kompetensi sosial guru. Menurut Dudona dkk., (2016) strategi kepala madrasah dalam peningkatan kompetensi sosial guru dapat dilakukan dengan cara “pelatihan guru berwibawa”. Kegiatan ini merupakan strategi pelatihan yang direncanakan untuk meningkatkan kompetensi sosial guru kepada murid. Selanjutnya, strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial adalah dengan memaksimalkan peran dan fungsinya. Kurnianingsih (2017) mendeskripsikan bahwa kepala madrasah dapat berperan sebagai edukator atau pendidik, sebagai manajer atau pemimpin, sebagai administrator atau pengelola, sebagai supervisor atau pengawas, sebagai innovator atau pembaharu dan sebagai motivator atau penyemangat. Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru dikemukakan juga oleh Malikkhah & Anam (2020) yang menyatakan bahwa strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial pada guru yaitu dengan menciptakan suasana akrab antara kepala madrasah dengan guru, sesama guru, guru dengan peserta didik, orang tua/wali murid juga dengan masyarakat sekitar.

Sejalan dengan hasil penelitian di atas, berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa kepala madrasah di MTsN yang ada di Kabupaten Tanah Datar, didapatkan hasil bahwa kepala madrasah melakukan beberapa strategi dalam meningkatkan kompetensi sosial guru. Beberapa strategi yang dilakukan oleh kepala madrasah tersebut antara lain: (1) membina mental

para guru dan tenaga kependidikan tentang hal - hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak, (2) membina moral para guru dan tenaga kependidikan tentang hal - hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk terkait suatu perbuatan, sikap dan kewajiban sesuai dengan tugas masing - masing guru dan tenaga kependidikan, (3) memberikan kesempatan kepada setiap guru untuk meningkatkan kompetensi melalui pengelolaan kelas, (4) mengupayakan guru mata pelajaran wajib mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), (5) mengusahakan setiap guru mata pelajaran wajib mengikuti *workshop*, seminar dan pelatihan lainnya untuk meningkatkan kompetensi yang wajib guru punyai, (6) mengupayakan sarana dan prasana yang memadai untuk media pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar lebih menyenangkan, efektif, dan efisien, (7) melibatkan siswa sebagai media untuk peningkatan kompetensi guru yaitu dengan cara mengikut sertakan siswa dalam lomba atau acara baik tingkat kecamatan, kabupaten maupun tingkat provinsi dengan memerintahkan langsung guru - guru untuk melatih siswa yang diikutkan dalam lomba tersebut.

Strategi kepala madrasah pada beberapa MTsN di Kabupaten Tanah Datar dalam meningkatkan kompetensi guru pada umumnya sama dengan strategi-strategi yang dilakukan oleh kepala madrasah sebelumnya atau sama dengan beberapa hasil penelitian yang terdahulu. Namun, ada perbedaan strategi peningkatan kompetensi guru yang dilakukan oleh kepala madrasah di MTsN 6 Tanah Datar. Perbedaan strategi kepala madrasah ini khususnya pada peningkatan kompetensi sosial guru. Hal ini dikarenakan dalam peningkatan kompetensi kepribadian, pedagogi dan profesional, kepala MTsN 6 Tanah Datar melakukan hal yang sama dengan kepala MTsN di Kabupaten Tanah Datar lainnya. Artinya kepala MTsN 6 Tanah Datar tidak melakukan sesuatu yang baru untuk peningkatan kompetensi pedagogi dan profesional guru di madrasah tersebut dikarenakan keterbatasan dana dan anggaran madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala MTsN 6 Tanah Datar, ada beberapa kegiatan yang biasa dilakukan kepala madrasah dalam upaya meningkatkan kompetensi sosial guru. Kegiatan yang biasa dilakukan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosial guru di MTsN 6 Tanah Datar antara lain:

1. Pemberian contoh atau teladan oleh kepala madrasah kepada seluruh majelis guru. Dalam hal ini contoh dan teladan yang diberikan antara lain disiplin diri dalam melaksanakan tugas, disiplin waktu, dan disiplin administrasi pembelajaran.
2. Mengadakan program apel pagi (*briefing*) setiap hari senin. Kegiatan ini bertujuan untuk meninjau sosialisasi dan interaksi guru, baik tentang peristiwa dan kendala yang dihadapi minggu lalu atau kesiapan kepribadian guru pada minggu sekarang.
3. Mengadakan program pemandu kegiatan keagamaan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi sosial guru dalam hal kegiatan keagamaan bersama siswa, seperti shalat dhuha dan zuhur berjamaah, kegiatan muhadharah pada hari jumat, dan lain-lain
4. Pembinaan kecakapan sosial guru sebelum rapat. Hal ini dilakukan sebelum memulai rapat dengan para majelis guru, baik rapat formal maupun informal. Kegiatan ini bertujuan untuk meninjau perkembangan kompetensi sosial guru dan memotivasi guru mengikuti kegiatan rapat dengan seksama.
5. Gotong royong atau kerja bakti di lingkungan madrasah minimal satu kali dalam dua bulan, demi mewujudkan semangat sosial guru dalam bergaul dan mewujudkan persatuan dan kesatuan antar warga sekolah.
6. Halal bi halal antar majelis guru dan kepala madrasah serta antar majelis guru, kepala madrasah, komite, para siswa, wali murid dan masyarakat sekitar madrasah minimal satu kali dalam dua bulan.
7. Saling kunjung kerumah guru diluar jam madrasah. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat tali silahurrahmi dan sifat relasi antar guru, kepala madrasah dan juga dengan keluarga guru.

8. Menjenguk jika ada guru atau keluarga inti guru yang sakit. Kegiatan ini bisa diikuti oleh siswa, orang tua siswa, komite madrasah dan masyarakat di lingkungan madrasah.
9. Membiasakan guru berinteraksi dengan lingkungan madrasah, terutama siswa dengan 3S (senyum, sapa, salam).

Selain itu, ada kegiatan menarik yang dilakukan oleh kepala MTsN 6 Tanah Datar dalam upaya peningkatan kompetensi sosial guru-guru di MTsN 6 Tanah Datar. Kegiatan ini merupakan hal yang baru yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam upaya peningkatan kompetensi sosial guru serta berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya yang membahas tentang strategi peningkatan kompetensi sosial guru. Kegiatan ini yaitu:

1. Program pembinaan mental guru melalui acara pengajian madrasah yang mengundang tokoh-tokoh masyarakat sekitar, seperti niniak mamak, pemangku adat, dan alim ulama.
2. Mengundang psikolog untuk dapat memberikan arahan kepada para guru di MTsN 6 Tanah Datar yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi sosial guru, khususnya dalam bidang sifat bisa dipercaya melaksanakan tugas mulia, menghargai orang lain, sifat kepemimpinan serta sifat ekspektasi yang mampu diandalkan, diharapkan dan memiliki pemahaman komprehensif tentang siswa.
3. Mengikutsertakan guru secara bergantian dalam acara-acara adat di daerah, rapat adat nagari serta kegiatan musyawarah daerah lainnya. Hal ini bertujuan agar guru bisa menceritakan kembali apa informasi penting yang telah didapatnya dan membagikan kepada pihak madrasah.
4. Mengundang sosiolog untuk dapat memberikan arahan untuk peningkatan kompetensi sosial guru di MTsN 6 Tanah Datar. Melalui kegiatan yang diterapkan oleh kepala madrasah ini, kompetensi sosial guru yang meliputi sikap partisipasi aktif dengan lingkungan,

berkomunikasi secara efektif, keikutsertaan dalam penyelesaian permasalahan di masyarakat akan meningkat.

Menurut Rofa'ah (2016), kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru dalam menjalin hubungan antar pribadi dalam kehidupan bermasyarakat, baik dengan siswa, sesama guru, tenaga administrasi, kepala sekolah, orang tua siswa dan masyarakat umum. Ada beberapa tanda atau aspek perkembangan yang menandakan terjadinya peningkatan kompetensi sosial guru. Perilaku guru harus sesuai dengan kaidah-kaidah yang menandakan adanya peningkatan kompetensi sosial. Aspek kompetensi sosial guru menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 terlihat dari tabel 1.

Tabel 1. Aspek Peningkatan Kompetensi Sosial Guru

Aspek Kompetensi Sosial	Deskripsi Peningkatan
1. Mencerminkan tindakan yang objektif dan tidak diskriminatif:	<ul style="list-style-type: none"> a. Bertindak objektif dengan siapapun b. Tidak subjektif kepada siapa saja c. Tidak diskriminatif kepada pihak manapun
2. Berinteraksi dengan sopan dan santun serta empatik	<ul style="list-style-type: none"> a. Berkomunikasi dengan siapa saja secara sopan dan santun b. Berinteraksi dengan orang lain secara efektif c. Bersosialisasi dengan lingkungan sekitar secara empatik d. Mengikutsertakan orang tua dalam kegiatan pembelajaran siswa
3. Beradaptasi ditempat kerja dan menyesuaikan diri dengan siswa	<ul style="list-style-type: none"> a. Beradaptasi dengan lingkungan tempat kerja b. Berusaha memahami bahasa daerah dimana ditempatkan c. Melaksanakan berbagai program dan kegiatan kerja
4. Aktif dalam kegiatan komunitas dan sesama profesi guru, baik lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> a. Berinteraksi dengan rekan sesama profesi guru melalui berbagai sarana komunikasi b. Bersosialisasi dengan rekan dalam komunitas yang sama c. Mendiskusikan inovasi pengajaran pada komunitas profesi secara lisan dan tulisan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam meningkatkan kompetensi sosial guru, kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga madrasah tersebut bisa menerapkan beberapa strategi. Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan penelitian tentang “Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dideskripsikan fokus penelitian bahwa penelitian ini lebih menekankan pada “Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru”. Penelitian ini akan dilakukan di MTsN 6 Tanah Datar.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, untuk lebih terarahnya penelitian ini maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kompetensi sosial guru di MTsN 6 Tanah Datar?
2. Bagaimana strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru di MTsN 6 Tanah Datar?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjawab pertanyaan penelitian di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi kompetensi sosial guru di MTsN 6 Tanah Datar
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru di MTsN 6 Tanah Datar

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti sendiri dan juga orang lain, baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, terlebih dalam bidang kepemimpinan dalam lembaga pendidikan, sehingga dapat dijadikan acuan untuk penelitian oleh peneliti selanjutnya. Selain itu penelitian ini dapat dikembangkan maupun dievaluasi demi penelitian selanjutnya yang lebih baik dan maksimal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala madrasah, penelitian ini diharapkan menjadi sebuah analisis dan dokumentasi untuk dijadikan bahan acuan penilaian dan pengambilan keputusan pada madrasah yang diteliti. Kepala madrasah dapat mengetahui strategi apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi tertentu pada guru.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan untuk dapat dijadikan pedoman dalam meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosial, sehingga tercapai hasil yang maksimal secara kualitas dan kuantitas dalam tujuan pendidikan di madrasah.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman pendahuluan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya. Selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber teori atau referensi dalam mengembangkan penelitian serupa di masa yang akan datang.

Adapun luaran yang akan dicapai dari penelitian ini adalah Prosiding atau Jurnal Lokal yang ada pada jurusan manajemen pendidikan pada Tahun 2022.

F. Definisi Operasional

1. Strategi kepala madrasah adalah usaha atau cara yang dilakukan oleh seorang pemimpin disebuah lembaga madrasah dalam mencapai sasaran atau tujuan tertentu agar tercapai tujuan pendidikan madrasah yang diharapkan.
2. Kompetensi sosial guru adalah kemampuan, kecakapan, keterampilan dan kekuasaan seorang guru sebagai pendidik dalam melaksanakan tugas kependidikannya sehari-hari yang tercermin dalam pergaulan, interaksi, sosialisasi dan komunikasi dengan siswa, sesama pendidik, kepala madrasah, tenaga kependidikan, orangtua siswa, serta masyarakat sekitar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Konsep Kompetensi Sosial Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi (*competence*) berarti kecakapan atau kemampuan. Musfah (2012) menyatakan bahwa kompetensi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan standar kinerja yang sudah ditetapkan baik secara kualitas maupun kuantitas. Kompetensi seseorang akan berbeda dari waktu ke waktu tergantung pada bentuk latihan dan pengembangan yang dilakukan terhadap potensi dirinya. Kompetensi guru mencakup semua kemampuan guru dalam menjalankan bidang pendidikan baik pengajaran maupun kegiatan administrasi lainnya.

Kompetensi dapat diartikan secara etimologis dan terminologis. Suteja (2019) menerangkan bahwa dalam pengertian etimologis kompetensi diartikan sebagai kecakapan atau kemampuan, dengan kata lain kompetensi adalah kewenangan untuk membuat keputusan tentang sesuatu. Sedangkan secara terminologis atau definitive kompetensi dapat diartikan sebagai perilaku seseorang atas tuntutan pekerjaan yang digelutinya. Kompetensi juga merupakan pengimplementasian cara berfikir dan bertindak seseorang yang berhubungan dengan tujuan pekerjaannya. Istilah kompetensi dapat didefinisikan sebagai kekuasaan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan beban kerja dimilikinya. Wardan (2019) mendefinisikan kompetensi guru sebagai cerminan kualitas dan kuantitas sikap kerja guru yang signifikan. Pengaruh yang signifikan ini hanya dapat diberikan guru jika kemampuan yang dimilikinya berkembang secara terkoordinir dan meningkat dari waktu ke waktu. Jadi, kompetensi guru merupakan kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar

mulai dari penyajian bahan pelajaran hingga kemampuan melaksanakan evaluasi hasil belajar.

Kompetensi disebut juga dengan kemampuan, kecakapan dan keterampilan. Djohan (2016) mendeskripsikan bahwa kompetensi diartikan sebagai pemahaman, keahlian dan keprofesionalan. Seseorang yang berkompentensi pasti akan paham bagaimana dirinya dan apa tujuan dirinya. Selanjutnya, seseorang yang kompeten pasti ahli dan terampil dalam bidang pekerjaannya. Selain itu, seorang yang mempunyai kompetensi tinggi adalah seorang yang profesional dalam bekerja. Sehingga kompetensi seseorang akan membedakannya dengan orang lain. Menurut Indrawan dkk., (2020) istilah kompetensi diartikan bervariasi oleh para ahli, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menurut Robert Houston, kompetensi adalah kemampuan yang memadai untuk melaksanakan tugas yang disertai dengan kemampuan, kecakapan, maupun keterampilan yang dituntut untuk itu.
- 2) Zakiyah Daradjat mengartikan kompetensi adalah kewenangan seseorang dalam menentukan dan menerapkan sesuatu sesuai pada tempatnya.
- 3) Nana Sudjana mendefinisikan kompetensi sebagai penguasaan pada bidang tertentu untuk dapat menjalankan fungsi jabatan tertentu.
- 4) Oemar Hamalik menyebutkan istilah kompetensi sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh seseorang yang meliputi kemampuan dalam berfikir, berbicara, berbuat dan bertindak yang sesuai dengan norma yang berlaku.
- 5) Brok dan Stone menyatakan kompetensi adalah perilaku yang analitis yang dapat dipakai dalam memperoleh sasaran kerja yang diinginkan seperti yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki seseorang dalam pekerjaannya. Yunanto

(2012) menggolongkan definisi kompetensi dalam enam ranah atau aspek. Pertama, kemampuan seseorang yang diukur secara kognitif atau bentuk pengetahuan yang dimilikinya. Kedua, keterampilan yang dimiliki oleh setiap orang yang akan menunjang hasil kerja dan memudahkan orang tersebut dalam bekerja. Ketiga, pemahaman tentang pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh seseorang yang akan berguna bagi mereka. Keempat, nilai moral yaitu penampilan dan perilaku seseorang yang tidak menyalahi ketentuan hukum dan aturan yang ada di masyarakat. Kelima, sikap dan tingkah laku seseorang yang merupakan akibat dari stimulus yang diberikan orang lain dan lingkungan. Keenam, minat dan bakat yang membuat seseorang menyukai dan tertarik melakukan sesuatu.

Guru adalah sebutan untuk profesi dan posisi seseorang yang mengabdikan dirinya untuk mengajar siswa di madrasah. Safitri (2019) menerangkan bahwa guru adalah orang yang bermata pencaharian, dan berprofesi sebagai pengajar. Guru merupakan tenaga pengajar yang mengajarkan suatu materi pelajaran dan pembimbing yang membimbing siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Guru ialah pengawas yang mengawasi aktivitas siswa setiap harinya dan penilai yang mengevaluasi hasil belajar serta perkembangan diri siswa.

Guru adalah pengajar yang terlibat langsung dalam mengajar siswa di madrasah. Azyanti (2018) menerangkan bahwa pengajar ialah seseorang yang memberikan ilmu kepada pelajar dan memastikan pelajar tersebut belajar untuk meningkatkan kapasitas dirinya. Pengajar merupakan pelaku utama dalam kegiatan pendidikan, tanpa adanya pengajar maka kegiatan pembelajaran tidak akan terjadi. Mulyana (2019) menambahkan bahwa hakikat seorang guru adalah orang yang profesional dan berkompentensi yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dan pendidikan. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan peserta didik di dalam kelas sesuai

materi pelajaran tertentu, sedangkan kegiatan pendidikan lainnya dilakukan diluar kelas.

Guru adalah pendidik, pengajar, motivator, fasilitator, penilai dan *enterpreneur*. Djohan (2016) menjabarkan bahwa guru merupakan akademisi dan *enterpreneur* di bidang akademik. Artinya, selain mengajar dan menjelaskan konten pelajaran, guru harus dapat menjadi penyemangat siswa dan memberikan inspirasi kepada siswa agar dapat belajar mandiri secara optimal. Jadi, guru merupakan pendidik dan pengajar yang harus mampu menjabarkan pembelajaran, memotivasi siswa dan memberikan inspirasi kepada siswa untuk dapat merubah perilaku dan tingkah laku belajarnya.

Guru merupakan seseorang yang melakukan proses belajar mengajar kepada siswa. Rahmat & Kadir (2017) menyatakan bahwa guru dapat didefinisikan sebagai orang yang berprofesi sebagai pendidik dengan melakukan tugas pengajaran. Tahapan tugas ini dimulai dari perencanaan atau perancangan pembelajaran, penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, pemngarahan dan pembimbingan dalam tugas siswa, penilaian hasil belajar siswa. Selanjutnya, tugas guru lainnya untuk menunjang kompetensi adalah peneliti dan penulis karya ilmiah serta melakukan pengabdian pada masyarakat.

Guru merupakan seseorang yang bertugas mendidik, mengajar dan melatih. Anwar (2018) menjabarkan bahwa tugas guru dalam kegiatan pendidikan sangatlah kompleks. Guru dituntut dapat membimbing dan melatih siswa agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan secara sistematis dan empiris. Oleh sebab itu, peran guru juga banyak supaya guru tidak mendominasi kegiatan pembelajaran dengan berperan hanya sebagai pengajar. Siswa bisa menjadi pelajar yang aktif jika guru menjalankan setiap perannya secara bervariasi dalam setiap pertemuan belajar.

Menurut Rofa'ah (2016), guru merupakan agen perubahan dan agen pembaharuan yang mampu bersaing dan memiliki keunggulan kompetitif dibidangnya. Sosok guru dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa baik proses maupun hasil karena guru merupakan sutradara kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru adalah orang yang melayani peserta didik untuk mampu melaksanakan kewajibannya memahami dan menjalankan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kompetensi guru dapat diartikan dengan kepercayaan yang diberikan kepada seseorang guru atas pelaksanaan sesuatu. Danumiharja (2014) menyebutkan bahwa kompetensi guru ialah kontribusi pola pikir dan daya nalar seorang guru dengan keterampilan yang dimilikinya yang terlihat pada penerapan tingkah laku sehari-hari dalam tugas pengajaran. Kompetensi yang memadai merupakan sebuah keharusan bagi seorang guru agar dapat menjalankan tugas pokok dan fungsinya dalam kegiatan pendidikan.

Kompetensi guru merupakan keterampilan guru dalam menjalankan tanggung jawab dan tugas pokoknya. Riswadi (2019) berasumsi bahwa kompetensi guru adalah kombinasi antara tiga pokok kemampuan guru yaitu pengetahuan atau pemahaman guru tentang materi yang diajarkan, keterampilan atau cara pengajaran dan sikap atau perilaku pengajaran yang akan diterapkan kepada siswa. Guru sebagai pendidik dan pengajar disebut kompeten dalam bidangnya jika dapat mewujudkan indikator keberhasilan sesuai dengan mata pelajaran yang di ampu.

Kompetensi guru juga dapat didefinisikan sebagai kewenangan atau kekuasaan seorang guru sebagai pendidik untuk memutuskan sesuatu atau merumuskan sesuatu hal dalam proses pembelajaran. Wijaya (2018) menjelaskan pengertian kompetensi guru adalah kewenangan seseorang guru dalam mengimplementasikan pekerjaannya sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya. Dengan

demikian, kompetensi guru merupakan kekuasaan guru dalam menentukan arah pengajaran, prosedur pembelajaran dan penilaian yang akan dilakukan kepada siswa. Selain itu, kompetensi guru adalah cara guru bergaul dan memposisikan dirinya dengan lingkungan sosial madrasah ataupun dalam masyarakat. Kompetensi guru disebut juga sebagai kemampuan atau kecakapan pengajar dalam mengajar. Anwar (2018) menyatakan bahwa kompetensi guru dapat diartikan sebagai sikap yang logis dan dapat diterima akal sehat dalam menggapai sebuah sasaran pengajaran dalam pendidikan yang diinginkan. Kompetensi pengajar merupakan sikap pengajar dalam menyelenggarakan kewajiban mengajarnya sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai dan siswa menikmati proses dan hasilnya dengan menyenangkan.

b. Pengertian Kompetensi Sosial Guru

Menurut Musfah (2012), kompetensi sosial dapat didefinisikan sebagai keterampilan pengajar dalam membawakan diri bergaul di lingkungan madrasah dan masyarakat. Kompetensi ini menuntut guru untuk dapat berkomunikasi secara lisan dan tulisan dengan baik. Selanjutnya, guru diminta mampu memanfaatkan teknologi dalam berinteraksi sesuai perkembangan zaman. Selain itu, guru dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan siswa, rekan kerja, kepala madrasah, dan tenaga kependidikan secara efektif. Guru bisa bergaul di dalam masyarakat dengan ramah dan sopan sehingga menciptakan lingkungan yang rukun dan harmonis.

Menurut Suteja (2019), definisi kompetensi sosial ini adalah pengetahuan guru tentang cara bergaul dan bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat. Dalam kompetensi ini, guru diharapkan dapat membaaur dengan lingkungan dengan cara memahami bagaimana cara pembawaan diri dalam lingkungan bermasyarakat. Guru dapat bersosialisasi dengan menjaga martabat sebagai seorang guru tetapi tidak sombong dengan siapa saja. Guru dapat menggunakan fasilitas

pembelajaran dan teknologi dengan baik. Guru bergaul dengan baik di lingkungan madrasah, sehingga warga madrasah betah dengan kehadiran guru di madrasah. Guru dapat mengaktualisasikan diri di lingkungan masyarakat dengan memperhatikan norma kesopanan dan kesusilaan serta norma hukum yang sudah ditetapkan. Guru memiliki sikap kekeluargaan, kepedulian dan saling merasakan antar sesama makhluk hidup ciptaan tuhan.

Kompetensi sosial merupakan kompetensi dalam berkomunikasi dan bergaul dengan orang lain. Sembiring (2019) menyebutkan bahwa dalam kompetensi sosial guru diharapkan mampu bergaul dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan status dan golongan baik muda maupun tua. Guru harus dapat memposisikan diri sebagai seseorang yang dicontoh dan dijadikan panutan dalam masyarakat karena merupakan pendidik warga masyarakat serta generasi penerus bangsa. Guru sebaiknya lebih mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional sehingga mampu menahan diri dari perbuatan yang tidak pantas sehingga menjadi pribadi yang disukai oleh orang lain.

Selanjutnya, kompetensi sosial ialah bentuk penerapan kecakapan guru dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan semua orang yang berhubungan dengannya. Kusen dkk., (2019) menerangkan bahwa kompetensi sosial guru adalah bentuk sikap guru dalam bergaul dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun diluar kelas. Kompetensi sosial guru juga tercermin dalam perlakuan guru terhadap sesama teman pengajar dan staf kependidikan di lingkungan sekolah. kompetensi sosial guru juga terindikasi manakala guru berhubungan dengan kepala madrasah. Selain itu yang paling terlihat adalah kompetensi sosial guru dalam berhubungan baik dengan masyarakat banyak.

Kompetensi sosial guru juga dapat diartikan sebagai cara pembawaan guru dalam hubungan interaksi dan sosialisasi dengan

orang lain. Dhewantoro (2018) menjelaskan bahwa kompetensi sosial guru terlihat ketika guru bersosialisasi dengan orang ramai, pembawaan dalam bertutur kata dan bersikap dengan setiap orang serta cara berinteraksi dan berkomunikasi yang efektif. Dengan demikian, kompetensi sosial merupakan kecakapan guru dalam membawakan dirinya dalam pergaulan di masyarakat sebagai anggota masyarakat dan anggota profesi yang ditekuninya.

c. Kompetensi Sosial Guru di Dalam dan di Luar Lingkungan Sekolah

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, kompetensi sosial guru termasuk kedalam delapan (8) standar pendidikan yaitu pada bagian Standar Tenaga Kependidikan. Dalam PP ini dikatakan bahwa kompetensi tenaga kependidikan meliputi kompetensi kepribadian, sosial dan profesional.

Implementasi kompetensi sosial guru dibedakan menjadi implementasi di dalam lingkungan sekolah dan juga di luar lingkungan sekolah. Implementasi kompetensi sosial guru di dalam lingkungan sekolah meliputi kompetensi sosial guru dengan kepala sekolah, dengan sesama guru atau pendidik, dengan siswa, dengan tenaga kependidikan, dengan pengawas sekolah dan juga dengan komite sekolah.

1) Kompetensi sosial guru dengan kepala sekolah ditunjukkan dengan adanya hubungan yang komunikatif dan harmonis antara guru dengan kepala sekolah dalam kegiatan sehari-hari disekolah. Menurut Susanti (2018), guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan bergaul dengan baik, bersikap harmonis dan berkomunikasi secara alami dengan kepala sekolah serta mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh kepala sekolah dengan tepat waktu.

- 2) Kompetensi sosial guru dengan sesama guru atau pendidik dibuktikan dengan komunikasi yang baik dan kerjasama yang harmonis untuk mewujudkan tujuan pengajaran disekolah. Julita & Dafit (2021) mengemukakan bahwa kompetensi sosial guru dengan teman seprofesi dapat terlihat dari komunikasi sehari-hari baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, kompetensi sosial guru terhadap sesama pendidik disekolah bisa dibuktikan dengan kesediaan teman sesama guru menggantikan guru lain yang berhalangan hadir ke sekolah karena alasan-alasan penting. Dengan efektifnya penggantian tugas mengajar antar sesama pengajar ini maka membuktikan bahwa kompetensi sosial guru di lingkungan sekolah tersebut sudah terbentuk.
- 3) Kompetensi sosial guru dengan siswa terlihat dalam kegiatan belajar dan mengajar sehari-hari. Saparuddin & Iskandar (2017) menyebutkan bahwa kompetensi sosial guru diimplementasikan dalam bentuk pemberian motivasi belajar kepada siswa dalam proses pembelajaran sehari-hari. Selain itu, guru menunjukkan kompetensi sosialnya dengan cara menjadi dan memberi inspirasi bagi siswa. Kompetensi sosial terlihat pada guru dalam menjadi figure dan contoh teladan bagi siswa, baik dalam bersikap maupun dalam berbuat.
- 4) Kompetensi sosial guru dengan tenaga kependidikan lainnya terlihat dari kegiatan dan interaksi sosial sehari-hari. Suniati (2014) menjabarkan bahwa kompetensi sosial guru dengan tenaga kependidikan bisa terlihat dari sikap keharmonisan ketika bertemu yaitu dengan saling berjabat tangan dan memberi salam disertai denyum kepada tenaga kependidikan yang ditemuinya. Selain itu, penerapan kompetensi sosial guru bisa terlihat dari kegiatan makan siang bersama diruangan majelis guru, shalat berjamaah, becanda ketika jam istirahat, memperlakukan semua pihak sekolah

seperti sesama saudara dan tidak membeda-bedakan dalam bergaul.

- 5) Kompetensi sosial guru dengan pengawas sekolah terlihat dari interaksi guru dengan pengawas sekolah ketika ada kunjungan pengawasan ke sekolah. Kompetensi sosial guru terlihat ketika dibimbing, dibina dan diarahkan oleh pengawas sekolah dalam kegiatan supervisi pendidikan, baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Guru yang selalu dapat meningkatkan kapasitas dan kualitas dirinya membuktikan bahwa kompetensi sosialnya telah berkembang karena mau menerima saran-saran dari pengawas sekolah. Guru yang memiliki kompetensi sosial tinggi akan senantiasa senang jika dikunjungi pengawas ke sekolah karena bangga telah mengerjakan kewajibannya dengan baik.
- 6) Kompetensi sosial guru dengan komite sekolah dapat ditunjukkan pada kegiatan pertemuan dengan komite sekolah. Kompetensi sosial guru dengan komite sekolah terlihat dari terjalinnya komunikasi yang baik antara guru dengan pihak komite sekolah dengan saling memberikan informasi ketika ingin mengadakan rapat atau pertemuan wali murid. Terjalannya hubungan yang mutualisme antara guru dengan komite sekolah ditandai dengan tidak adanya informasi yang terlewatkan oleh kedua belah pihak terkait dengan perkembangan atau permasalahan yang terjadi disekolah. Dengan demikian, kompetensi sosial guru dapat dikatakan sudah diterapkan dengan komite sekolah dengan baik.

Implementasi kompetensi sosial guru di luar lingkungan sekolah meliputi kompetensi sosial guru dengan orangtua siswa dan kompetensi sosial guru dengan masyarakat atau lingkungan sekitar.

- 1) Kompetensi sosial guru dengan orangtua siswa dapat dibuktikan dengan pertemuan-pertemuan sekolah baik secara formal maupun

informal. Maryam & Masnun (2020) menerangkan bahwa kegiatan pertemuan yang dilakukan untuk membahas perkembangan siswa dan segala bentuk peningkatan dan permasalahan siswa di sekolah dapat meningkatkan silahturrahi antara guru dengan orang tua. Melalui kegiatan pertemuan-pertemuan ini juga kompetensi sosial guru dapat diterapkan dengan orangtua siswa.

- 2) Kompetensi sosial guru dengan masyarakat atau lingkungan sekitar ditunjukkan melalui tindakan guru yang mencerminkan panutan bagi masyarakat serta dapat dipercaya masyarakat sebagai seorang tenaga pendidik yang profesional. Muspiroh (2019) yang menyatakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan yang sangat penting dimiliki guru sebagai bagian dari masyarakat (sosial) dimana masyarakat adalah konsumen pendidikan yang dilakukan oleh guru. Bentuk implementasi kompetensi sosial guru dalam masyarakat adalah dapat berkomunikasi secara efektif dan harmonis dengan masyarakat. Selain itu, guru dalam lembaga pendidikan adalah wadah yang akan mempersiapkan siswa sebagai anggota masyarakat sehingga guru harus menunjukkan kompetensi sosial dalam menghadapi segala permasalahan yang akan terjadi dan dihadapi di masa yang akan datang.

2. Konsep Kepala Madrasah

a. Pengertian Kepala Madrasah

Pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan atau lembaga madrasah disebut dengan kepala madrasah. Susanto (2020) menyebutkan bahwa kepala madrasah adalah pemimpin madrasah yang ditunjuk oleh pihak pemerintah secara resmi sesuai undang-undang yang berlaku. Kepala madrasah merupakan manajer di lembaga madrasah yang mengelola, mengatur, mengkoordinir kegiatan pendidikan di madrasah beserta sumber daya manusia yang ada didalamnya.

Kepala madrasah merupakan salah satu faktor utama penentu mutu pendidikan. Djafri (2017) menyatakan bahwa kepala madrasah adalah seseorang yang mengarahkan aktivitas lembaga pendidikan dalam mewujudkan standar mutu yang diinginkan. Kepala madrasah terlibat dalam kegiatan perencanaan pembelajaran, penyelenggaraan pembelajaran, pengawasan kegiatan dan penilaian yang dilakukan. Setelah itu, kepala madrasah berperan dalam meningkatkan kinerja guru dan siswa sesuai tugas masing-masing agar memperoleh hasil yang optimal dari penilaian sebelumnya.

Kepala madrasah merupakan seorang pemimpin di lembaga madrasah yang mempunyai peran dan fungsi tertentu. Rahmat (2020) mengungkapkan bahwa kepala madrasah adalah seseorang yang Menyusun program dan jalannya sebuah organisasi pendidikan yang memiliki beberapa peranan. Peranan tersebut antara lain adalah kepala madrasah sebagai pengelola kantor, manajer, administrator, organisator, pemimpin profesional, supervisor, konsultan kurikulum, motivator, pendidik atau pengajar, psikolog, penguasa madrasah, pimpinan eksekutif yang baik, petugas yang mempererat silahurrahmi dan relasi dengan masyarakat luas dan merupakan sosok teladan bagi orang lain di lingkungan luar.

Kepala madrasah merupakan pemimpin lembaga pendidikan yang merupakan motor penggerak dalam kegiatan pendidikan. Haris (2013) berpendapat bahwa kepala madrasah adalah seseorang yang dapat mendayagunakan para pengajar untuk melakukan kegiatan pengajaran dengan baik dan efektif. Selanjutnya, kepala madrasah ialah seseorang yang mampu menghasilkan tugas dan pekerjaan yang selesai tepat waktu dan dapat memupuk hubungan kerja sama tim yang harmonis dengan masyarakat. Lalu, kepala madrasah mampu menyesuaikan diri dengan perilaku rekan kerja, para guru dan siswa dengan mengendalikan emosi dan sikap dengan terampil. Selain itu, kepala madrasah merupakan orang yang fokus dalam menggapai

sasaran lembaga madrasah dengan cara memaksimalkan kerja sama yang efektif dengan pihak madrasah dan pihak luar.

Kepala madrasah adalah pimpinan tertinggi di madrasah. Rahmat & Kadir (2017) menerangkan bahwa pemimpin madrasah ialah pimpinan paling tinggi di institusi madrasah. Tipe dan jalan pemikiran pemimpin akan berpengaruh terhadap perkembangan madrasah dan tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Tugas pokok kepala madrasah sangat banyak sehingga jika kepala madrasah mampu menerapkan tugas-tugas tersebut dengan optimal maka fungsi lembaga madrasah akan berjalan dengan baik, sehingga terwujud standar madrasah yang bermutu dan berprestasi.

b. Tugas dan Fungsi Kepala Madrasah

Fungsi dan tugas utama kepala madrasah adalah sebagai pimpinan pada lembaga madrasah. Fungsi ini merupakan fungsi pokok yang sangat mempengaruhi kinerja dan kompetensi guru sebagai anggota organisasi madrasah. Hal ini disetujui oleh Darmadi (2018), yang menyatakan bahwa optimalnya hasil kerja pendidikan apabila dipadukan dengan komponen madrasah lainnya, terutama kepala madrasah, para pengajar, karyawan dan juga siswa. Dalam mengembangkan kompetensi dan standar profesionalisme guru, maka alternatif yang bisa dilakukan adalah dengan memaksimalkan fungsi kepemimpinan kepala madrasah, upaya para guru sebagai pembinaan diri secara personal dan mandiri dan kerjasama dinas Pendidikan setempat dengan madrasah, masyarakat serta dengan institusi lainnya.

Kepala madrasah juga bertugas sebagai supervisor atau pengawas. Susanto (2020) menjelaskan bahwa supervisi dapat didefinisikan sebagai pengarahan dan pengawasan kepala madrasah kepada pelaku kegiatan pendidikan di madrasah terutama guru dalam melakukan tugas pengajaran dan mencapai tujuan pengajaran yang sesuai dengan kurikulum. Supervisi dilaksanakan sebagai bentuk pengarahan yang diberikan pengawas kepada seluruh pelaku

kependidikan di madrasah supaya meningkatkan keterampilan dalam bekerja dan kompetensi diri kearah yang lebih baik.

Fungsi kepala madrasah lainnya yaitu terkait kompetensi manajerial yang meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian. Kompri (2017) menjelaskan fungsi-fungsi tersebut sebagai berikut:

- 1) Fungsi perencanaan, meliputi aktivitas perumusan tujuan, perencanaan program dan jadwal kegiatan, penganggaran dan prosedur pengembangan kebijakan.
- 2) Fungsi pengorganisasian, yang merujuk pada kegiatan pengembangan struktur organisasi, pendelegasian, dan peningkatan hubungan antar pelaku organisasi.
- 3) Fungsi pelaksanaan, meliputi elemen kegiatan pengambilan keputusan, komunikasi dan sosialisasi, motivasi, seleksi, dan pengembangan guru.
- 4) Fungsi pengawasan atau pengendalian, mengacu pada kegiatan pengembangan standar hasil kerja, pengukuran, pengontrolan dan pemantauan serta evaluasi dan pengembangan kinerja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tugas pokok dan fungsi kepala madrasah bervariasi namun saling menunjang satu sama lain. Sebagai pemimpin, kepala madrasah harus mampu bersikap tegas dan bertanggung jawab agar disegani dan dihormati oleh warga madrasah. Sebagai pengawas, kepala madrasah harus mampu mengawasi dan mengawal setiap kegiatan pendidikan agar pendidikan berjalan lancar dan tertib. Sebagai pembina, kepala madrasah harus mampu membina para guru dan juga siswa agar menjalankan tugas dan kewajibannya masing-masing dengan maksimal.

c. Manajemen Kepala Madrasah

Manajemen ialah suatu aktivitas yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pengendalian dan penilaian terhadap suatu program. Utomo (2017) menyatakan bahwa manajemen merupakan serangkaian program kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan dan harapan sebuah instansi dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang ada didalamnya. Manajemen dimulai dari penyusunan rencana kegiatan, penggerakan sumber daya, pelaksanaan kegiatan, pengontrolan dan pengelolaan serta evaluasi program kegiatan yang telah diselenggarakan.

Manajemen kepala madrasah dapat didefinisikan sebagai bentuk pengelolaan suatu lembaga pendidikan madrasah oleh kepala madrasah. Akmal (2014) berpendapat bahwa manajemen kepala madrasah yakni suatu bentuk perencanaan kegiatan pendidikan oleh kepala madrasah, penataan, pembimbingan, pelatihan, pembinaan, pengarahan dan pengawasan upaya yang telah dilakukan oleh tenaga pendidik, tenaga kependidikan, siswa serta pihak yang terlibat di dalam lembaga madrasah. Manajemen kepala madrasah bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional oleh lembaga madrasah.

Manajemen adalah suatu bentuk pelaksanaan fungsi manajerial kepala madrasah. Deni (2017) menjelaskan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu bentuk pelaksanaan tugas kepala madrasah dalam mengimplementasikan seni kepemimpinan dan ilmunya dalam mengelola kegiatan pendidikan serta sumber daya pelaku pendidikan. Manajemen adalah tugas kepala madrasah dalam mengembangkan potensi siswa, menerapkan kompetensi guru serta mengaplikasikan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di madrasah tersebut. Dengan demikian, manajemen pendidikan merupakan suatu bentuk pengelolaan kegiatan pendidikan secara bersama-sama dengan bekerja sama antar semua pelaku pendidikan.

Manajemen adalah perangkat kegiatan dimulai dari awal perencanaan sampai tahapan akhir yaitu penilaian. Susanti (2018) mengungkapkan tahapan kegiatan manajemen kepala madrasah adalah:

- 1) Perencanaan (*planning*), yaitu penentuan aktivitas dan program kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang terkait lembaga pendidikan yang dikelola dan potensi sumber daya yang ada.
- 2) Pengorganisasian (*organizing*), yang merupakan pembuatan rancangan atau struktur kegiatan yang akan dilaksanakan serta pengaturan sumber daya manusia yang akan terlibat dalam kegiatan tersebut serta perannya masing-masing.
- 3) Pelaksanaan (*actuating*), yaitu bentuk penyelenggaraan kegiatan yang telah direncanakan dan dirancang sebelumnya yang dibarengi dengan usaha menggerakkan para pelaku yang terlibat didalamnya.
- 4) Pengawasan (*controlling*), ialah upaya pengontrolan terhadap pelaksanaan kegiatan suatu lembaga yang dilakukan bersamaan dengan penilaian dan pengarahan apabila terjadi penyimpangan dalam pelaksanaannya.

Menurut Zulhendri dkk., (2019) manajemen kepala madrasah berorientasi kepada kinerja kepala madrasah dalam mengelola organisasi madrasah yang dipimpinnya. Manajemen bertujuan untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan sebelumnya. Manajemen kepala madrasah adalah bentuk kerja kepala madrasah yang mencakup beberapa proses rangkaian kegiatan demi mencapai sasaran bersama. Melalui manajemen kerja kepala madrasah, maka kinerja para pelaku pendidikan terutama guru akan terlihat dan dapat dinilai dengan seksama. Tanpa adanya rangkaian program kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan, maka kegiatan manajemen belum bisa dikatakan baik.

3. Strategi Peningkatan Kompetensi Sosial Guru

a. Pengertian Strategi

Strategi dapat diartikan ke dalam beberapa definisi. Dono (2021) menerangkan bahwa beberapa pengertian strategi adalah:

- 1) Ilmu dan seni dalam merencanakan segala sesuatu secara cermat tentang program kegiatan untuk mencapai target atau sasaran tertentu.
- 2) Cara atau siasat yang dikumpulkan secara menyeluruh untuk dapat melaksanakan suatu ide, gagasan atau suatu rencana dalam tenggat waktu yang ditentukan.
- 3) Cara menggunakan seluruh kekuatan yang ada untuk mewujudkan sebuah keberhasilan dalam sebuah program
- 4) Menentukan langkah untuk mencapai tujuan jangka Panjang yang di dalamnya terdapat serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut

Menurut Abdau (2020), strategi dapat diartikan sebagai garis besar atau benang merah dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Strategi merupakan hal penting dalam pelaksanaan sebuah program karena mempengaruhi kesuksesan sebuah instansi atau organisasi pelaksana kegiatan. Dengan demikian, strategi merupakan sebuah cara atau alat dalam mencapai sasaran jangka Panjang dengan memperhatikan langkah-langkah yang sistematis dalam mengaplikasikannya. Strategi adalah keseluruhan rencana dalam memberdayakan sumber daya manusia untuk mencapai hal-hal yang ditargetkan. Inayawati (2020) menjelaskan bahwa strategi adalah seluruh cara dalam memberdayakan sumber daya manusia untuk mengerahkan segala potensi yang dimilikinya agar tercapai target yang diinginkan.

Strategi bisa disebut juga dengan cara atau pendekatan. Sa'adah (2018) menjelaskan bahwa strategi ialah pendekatan yang dilakukan untuk melaksanakan ide, rencana dan gagasan yang

tertuang dalam kegiatan atau sebuah aktivitas dalam waktu pelaksanaan yang telah ditentukan. Strategi adalah kiat-kiat, taktik dan teknik dari seorang pimpinan untuk mengerahkan seluruh bawahan atau anggota dalam mencapai sasaran dari lembaga atau organisasi untuk mencapai keberhasilan dalam sebuah aktivitas.

Strategi merupakan seni merencanakan dan ilmu dalam mengelola suatu tindakan. Asti (2017) menjabarkan bahwa strategi adalah suatu ilmu dan seni seorang pemimpin dalam menggunakan kompetensi dan kemampuan untuk menggerakkan suatu daya lembaga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan awal dengan menerapkan langkah-langkah yang sistematis. Strategi merupakan alat, situasi dan cara pimpinan dalam menyusun kegiatan untuk mencapai target.

Dahlia (2021) menambahkan bahwa strategi ialah suatu bentuk perencanaan, penyusunan dan pengaturan rencana yang terpadu dan menyeluruh untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi kepala madrasah merupakan cara dan kebijakan kepala madrasah dalam melaksanakan suatu program kegiatan untuk mencapai sasaran yang telah direncanakan sebelumnya dengan demikian kompetensi sosial guru dapat ditingkatkan.

b. Peningkatan Kompetensi Sosial Guru

Menurut Dudona dkk., (2016), peningkatan kompetensi sosial guru dapat dilakukan dengan cara “pelatihan guru berwibawa”. Kegiatan ini merupakan strategi pelatihan yang direncanakan untuk meningkatkan kompetensi sosial guru kepada murid. Pelatihan ini pada prinsipnya yang memiliki lima tahapan, yaitu pengalaman, menuangkan pengalaman, memproses pengalaman, merangkai kesimpulan, dan mengimplementasikan. Kegunaan dari pelatihan ini adalah berkembangnya kompetensi sosial guru terutama dalam bergaul dengan siswa. Guru dapat mempelajari bentuk komunikasi

efektif pada saat berinteraksi dengan siswa dan mampu mempersiapkan diri sebaik mungkin sebelum pelajaran dimulai.

Selanjutnya, cara meningkatkan kompetensi sosial adalah dengan memaksimalkan peran dan fungsi kepala madrasah. Kurnianingsih (2017) mendeskripsikan bahwa sebagai *educator*, kepala madrasah dapat memberikan contoh keteladanan kepada guru dengan menunjukkan disiplin diri, disiplin waktu dan disiplin kerja. Kepala madrasah memberikan saran dan masukan yang mendidik bagi guru tentang kegiatan pendidikan yang belum sesuai dan masih perlu dikembangkan dengan tetap memperhatikan perasaan guru. Sebagai *manager*, kepala madrasah dapat menciptakan program kegiatan yang terencana dan mengikutsertakan guru dalam mengkonstruksi program tersebut sehingga guru merasa dihargai kehadirannya dalam suatu organisasi madrasah. Sebagai *administrator*, kepala madrasah dapat mencontohkan kepada guru bagaimana cara pencatatan, pendokumentasian dan pengelolaan segala aktivitas yang penting sehingga bila diperlukan guru sudah siap dengan catatannya. Sebagai *supervisor*, kepala madrasah dapat melaksanakan supervisi akademik dan manajerial dengan baik dan memberikan nasehat kepada guru agar dapat melakukannya dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Sebagai *innovator*, kepala madrasah dapat mencontohkan kepada guru bagaimana melakukan tindakan revolusi dalam pengajaran seperti menerapkan strategi pembelajaran yang baru dan bervariasi, menggunakan media dan sumber belajar digital dan lain sebagainya. Sebagai *motivator*, kepala madrasah dapat memotivasi guru dalam bekerja dan menyemangati siswa untuk belajar mandiri sehingga kegiatan pembelajaran tidak lagi monoton dan asal sekedar melepas tanggung jawab pendidikan.

Bentuk peningkatan kompetensi sosial guru dikemukakan juga oleh Malikkhah & Anam (2020) yang menyatakan bahwa dalam meningkatkan kompetensi sosial pada guru dapat dilakukan dengan

menciptakan suasana akrab antara kepala madrasah dengan guru, sesama guru, guru dengan peserta didik, orang tua/wali murid juga dengan masyarakat sekitar. Untuk menciptakan rasa tenang dan nyaman kepala madrasah senantiasa memberikan perhatian kepada guru-guru. Jika terjadi permasalahan internal dalam lembaga maka kepala madrasah segera menangani permasalahan tersebut supaya permasalahan yang ada tidak menjadi besar dan berlarut-larut.

Salah satu upaya peningkatan kompetensi sosial guru adalah melakukan kegiatan pengawasan atau supervisi akademik secara menyeluruh dan berkelanjutan. Susanto (2020) mengemukakan tujuan dari kegiatan supervisi yaitu:

- 1) Memberikan bantuan kepada guru untuk dapat mengembangkan kemampuan profesional dalam memahami kompetensi akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu.
- 2) Mengontrol dan memonitor kegiatan belajar mengajar di madrasah yang dapat dilakukan dengan kunjungan kepala madrasah ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, ataupun dengan sebagian murid-muridnya.
- 3) Memotivasi dan mendorong para guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mengembangkan kemampuannya sendiri, serta membantu guru agar memiliki perhatian yang sungguh-sungguh dan berkomitmen terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Menurut Susilowati dkk., (2013), cara kepala madrasah dalam upaya peningkatan kompetensi sosial guru adalah dengan mengadakan uji dan tes sikap moral kepada setiap guru. Dalam hal ini, tes yang diberikan bisa berbentuk tes tertulis dengan memberikan kasus atau tes lisan dengan menghadapkan guru terhadap

permasalahan yang terjadi sebenarnya dalam lingkup pendidikan. Selanjutnya, memberikan instruksi kepada guru untuk mengikuti seminar dan pelatihan membentuk karakter pendidik yang berkualitas.

Pambudi (2012) menambahkan bahwa bentuk pelatihan kompetensi sosial guru adalah dengan membuat program kerja sama bersama instansi sosial kemasyarakatan sehingga akan melatih guru bertindak objektif dan tidak diskriminatif dengan orang lain dan pekerjaan lainnya yang dibebankan kepadanya. Kedua, membuat aktivitas kunjungan ke lembaga-lembaga sosial seperti ke panti asuhan atau kelompok keluarga kurang mampu agar melatih kepekaan guru terhadap lingkungan sosial di sekitar tempat kerjanya. Ketiga, pemberian contoh tindakan sosial oleh kepala madrasah dengan cara berperilaku sesuai norma yang berlaku, tidak pernah melanggar hukum atau cacat hukum, menjaga nama baik dan memiliki relasi yang banyak dari berbagai golongan masyarakat.

c. Strategi Peningkatan Kompetensi Sosial Guru

Secara umum, strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru antara lain sebagai berikut:

1) Mengadaan program pengajian

Program pengajian merupakan salah satu strategi peningkatan kompetensi sosial guru. Selain karena melalui program ini semua guru dapat dikumpulkan dan bersilatullah dengan sesama guru dan semua warga sekolah, guru-guru juga diarahkan untuk bagaimana berperilaku dalam lingkungan sosial. Inayawati (2020) menyetujui akan hal ini dengan berpendapat bahwa strategi yang biasa dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi sosial guru mencakup strategi formal dan informal. Strategi informal seperti memberdayakan guru dalam kegiatan ekstrakurikuler, memberikan motivasi, menerapkan kedisiplinan dan membina sikap sosial guru.

Pemberian materi rohani dan kecakapan sosial melalui program pengajian ini merupakan kegiatan pembinaan untuk kompetensi sosial guru.

2) Mengundang psikolog

Psikolog merupakan seseorang yang ahli dalam psikologi atau aspek kepribadian seorang manusia. Dengan mengundang ahli psikologi, kompetensi sosial seorang guru akan berubah kearah yang lebih baik. Psikolog diundang untuk memberikan materi dan sosialisasi tentang bagaimana seharusnya sikap sosial seorang guru dalam lingkungan sosial terutama dalam lingkungan sekolah. Materi yang diberikan oleh psikolog serta arahan dan panduan perilaku guru oleh psikolog akan meningkatkan psikologi seorang guru agar selalu lebih baik kedepannya.

Penjelasan diatas sesuai dengan hasil penelitian dari Sa'adah (2018) yang menjelaskan bahwa program madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru antara lain bisa meliputi: pengadaan kegiatan-kegiatan seminar, workshop, pelatihan, pembinaan dan kegiatan kependidikan lainnya dengan mengundang narasumber, ahli, pemateri atau pembicara yang ahli dalam pengembangan kompetensi sosial. Dalam pengembangan kompetensi sosial guru, narasumber mengingatkan dan membiasakan guru untuk selalu sadar akan wibawa seorang guru dalam lingkungan sosial, bagaimana berkomunikasi dengan peserta didik dan semua orang baik di dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

3) Mengundang sosiolog

Sosiolog merupakan seseorang yang ahli dalam perilaku individu dalam kehidupan sosial. Dalam upaya meningkatkan kompetensi sosial guru maka madrasah perlu mengundang sosiolog agar mengetahui cara bersikap, bertindak dan berperilaku sesuai dengan tugas profesional sebagai seorang guru dan warga

masyarakat. Dahlia (2021) menyatakan bahwa upaya peningkatan kompetensi sosial guru yang dapat dilakukan oleh kepala madrasah antara lain dengan pemberian motivasi dan pendekatan personal kepada masing-masing guru, dan memberikan sosialisasi dengan mengundang pemateri atau narasumber yang paham akan perilaku sosial seorang guru.

Pembinaan sikap sosial dan mental guru dengan mengundang sosiolog ini juga merupakan suatu upaya dalam membuat seorang guru memiliki karakter yang baik dalam profesinya. Novriza & Dhewantoro (2018) berasumsi bahwa kompetensi sosial guru akan meningkat dengan memberikan pendidikan profesi berkarakter dengan mengundang narasumber yang paham akan karakter dan sikap profesionalitas seorang guru. Melalui sajian materi dari seorang sosiolog, maka guru akan tahu bagaimana seharusnya sikap sosial seorang guru yang berkarakter dan berakhlak mulia.

4) Mengikuti rapat-rapat daerah

Rapat atau musyawarah daerah merupakan salah satu strategi kepala madrasah dalam mengembangkan serta meningkatkan kompetensi sosial guru. Hal ini dikarenakan guru sebagai masyarakat sosial juga harus mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial terutama pemangku jabatan tertentu di daerah. Hidayah dkk., (2022) menyetujui akan hal ini dengan menyatakan bahwa strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru antara lain dengan mengikutsertakan guru dalam kegiatan musyawarah guru dalam kelompok organisasi guru, mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan kependidikan, pemanfaatan IT dan seminar lainnya, menginstruksikan guru mengikuti rapat-rapat motivasi baik di dalam lingkungan sekolah maupun diluar serta mengikutsertakan guru dalam kegiatan bermasyarakat.

Keikutsertaan guru dalam acara-acara musyawarah adat, atau acara-acara nigari merupakan pembinaan sikap sosial guru dalam bergaul dengan orang tua siswa, masyarakat sekitar dan pemuka-pemuka daerah. Subakir (2017) mengemukakan bahwa peningkatan kompetensi sosial guru akan terlihat ketika terjadi interaksi guru dengan siswa, interaksi guru dengan wali murid, dengan teman sejawat dan warga di lingkungan sekolah serta interaksi guru dengan masyarakat sekitar.

B. Penelitian yang Relevan

Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Sahara & Suyitno (2014) dengan penelitian yang berjudul “Upaya Peningkatan Kompetensi Sosial Guru PPKN di SMP Negeri 2 Baraka Kabupaten Enrekang”. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian membuktikan bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi sosial guru antara lain adalah dengan melatih kemampuan komunikasi dalam forum MGMP, mengikuti kursus penggunaan komputer yang dilakukan oleh setiap guru dengan biaya pribadi, meningkatkan komunikasi dan interaksi yang komunikatif dengan sesama pengajar dalam kegiatan atau rapat sekolah, dengan wali murid melalui pertemuan dengan wali murid dan kunjungan ke rumah siswa, dan menumbuhkan interaksi dengan siswa melalui diskusi kelas dan interaksi kegiatan belajar sehari-hari, meningkatkan komunikasi dengan masyarakat sekitar melalui komunikasi yang aktif sebagai anggota masyarakat.
2. Nugraheni (2013) dengan judul penelitian “Pengembangan Kompetensi Sosial Guru (Studi tentang Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Masyarakatnya di SMP Negeri 1 Wonosari Klaten)”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil kompetensi sosial

guru ditunjukkan dari interaksi guru dengan siswa yang dilakukan saat kegiatan pembelajaran di kelas maupun diluar kelas yang tidak ada unsur diskriminasi. Kedua, interaksi guru dengan teman sejawat dilaksanakan dengan komunikasi yang berlandaskan kekeluargaan, komunikasi tentang berbagi pengalaman dan pengetahuan. Ketiga, interaksi guru dengan kepala sekolah dilakukan dengan komunikasi formal. Keempat, interaksi guru dengan orangtua siswa dilakukan melalui komunikasi tentang kegiatan dan hasil pembelajaran siswa. Kelima, interaksi guru dengan warga masyarakat dilakukan melalui partisipasi guru dalam setiap kegiatan sosial di masyarakat.

3. Sundari (2019) dengan penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru Sekolah Dasar di SDN 134 Panorama”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa guru memiliki kompetensi sosial yang baik dengan mampu bersikap tidak diskriminatif, inklusif, berbuat objektif, memiliki sikap empati, sopan dan santun, berkomunikasi secara efektif dan mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi lingkungan. Upaya pengembangan kompetensi sosial guru adalah dengan mengikuti diklat dan pelatihan, menjadi narasumber dalam mempublikasikan karya ilmiah. Selanjutnya, upaya kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi sosial guru adalah dengan mengikutsertakan guru dalam kegiatan pelatihan, diklat, pemberian motivasi, pemberian penghargaan atas kinerja guru yang kompeten, mengikutsertakan guru dalam kegiatan-kegiatan sosial sekolah baik di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat umum, menjalin kerjasama dengan pihak luar serta menyediakan fasilitas sekolah yang memadai.
4. Siregar (2018) dengan judul penelitian “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru di MTs Madinatussalam”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik terhadap informan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam

meningkatkan kompetensi sosial guru sudah baik yaitu dengan melakukan beberapa cara. Pertama kepala sekolah menerapkan komunikasi yang baik dan kondusif dengan para guru. Kedua menyarankan guru untuk menjaga hubungan yang baik dengan orangtua peserta didik serta menjaga batasan antara sesuatu yang baik dan tidak baik untuk dilakukan. Ketiga, kepala sekolah berupaya mengakrabkan diri dengan para guru dengan berkunjung keruangan guru atau ke kelas ketika guru mengajar sehingga jika terjadi permasalahan akan segera ditindak lanjuti. Keempat, mengetahui faktor pendukung peningkatan kompetensi sosial guru antara lain komunikasi yang baik, SDM yang berkualitas, motivasi diri dan lingkungan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini adalah studi kasus (*case study*). Metode penelitian studi kasus ini dipilih karena bertujuan untuk menjelaskan secara rinci dan mendalam tentang suatu peristiwa dan aktivitas perorangan ataupun lembaga untuk memperoleh informasi yang komplit dan kongkrit tentang suatu pokok bahasan penelitian. Penelitian studi kasus di lembaga sekolah meliputi kasus atau peristiwa yang terjadi di kelas, (Miles dkk., 2014).

Jenis penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini dilakukan pada latar alamiah, menggunakan manusia sebagai alat pengumpul data, yaitu peneliti sebagai instrumen utama yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai fenomena yang terjadi sesuai dengan topik penelitian dan mengumpulkan data dari partisipan dengan menggunakan instrumen atau teknik wawancara dan observasi lapangan, (Siyoto & Sodik, 2015). Pemilihan jenis penelitian studi kasus ini juga karena penelitian ini dilakukan untuk melihat kepala MTsN 6 Tanah Datar melakukan pembinaan kompetensi sosial guru dalam seting alamiah atau seperti apa yang sebenarnya terjadi di MTsN 6 Tanah Datar.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun waktu dan tempat penelitian yang peneliti lakukan dilapangan adalah sebagai berikut:

1. Tempat

Penelitian dilakukan di MTsN 6 Tanah Datar, yang beralamat di Jl. Haryono MT, Kelurahan Baringin, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat (27291), Indonesia.

2. Waktu

Waktu yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan observasi, wawancara dan mengumpulkan dokumentasi data-data penelitian yaitu sejak bulan Juni 2021 sampai dengan Juni 2022.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Panduan observasi, yaitu lembaran pengamatan yang berisi kisi-kisi hal apa saja yang akan diamati dan penting untuk dilihat serta relevan dengan tujuan penelitian. Observasi ini peneliti lakukan terhadap kepala MTsN 6 Tanah Datar yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini dan juga terhadap guru-guru di MTsN 6 Tanah Datar sebagai sumber data kedua. Sebagai sumber data pendukung, peneliti mengadakan observasi pada kondisi lingkungan sekolah dan kelas, serta pengelola sekolah sehingga didapat data dan informasi yang jelas dan mendalam tentang tujuan penelitian yang akan dibahas, (Miles dkk., 2014).
2. Pedoman wawancara yaitu kisi-kisi tentang poin-poin pertanyaan yang akan ditanyakan kepada partisipan sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara ini ditujukan kepada kepala madrasah dan guru-guru di MTsN 6 Tanah Datar. Wawancara yang diberikan adalah bentuk wawancara formal dan wawancara non formal, (Miles dkk., 2014). Wawancara formal dipilih karena pedoman wawancara dibuat secara runtut sebelumnya berdasarkan teori tentang strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru. Sedangkan wawancara non formal digunakan agar apabila ada pertanyaan yang dirasa perlu untuk ditanyakan namun belum ditulis sebelumnya dalam pedoman wawancara.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas dua jenis data, antara lain yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah semua data yang diperoleh langsung di lokasi penelitian berupa hasil observasi dan wawancara. Adapun yang dijadikan narasumber atau informan adalah kepala madrasah dan guru-guru di MTsN 6 Tanah Datar. Kepala madrasah dipilih menjadi sumber data primer penelitian ini karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkapkan strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru. Sedangkan terhadap guru-guru perlu didapat informasi tentang bagaimana implementasi kompetensi sosialnya selama ini. Data primer ini dikumpulkan peneliti secara langsung dari sumber datanya melalui wawancara dan observasi langsung ke lokasi penelitian, (Siyoto & Sodik, 2015).

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang berhubungan dengan data primer seperti dokumentasi, yaitu bentuk dokumen tertulis agar dapat dijadikan sebagai data dukung dalam menganalisis data penelitian seperti buku catatan pembelajaran guru, dokumen administrasi pembelajaran guru, arsip-arsip tentang profil sekolah, data pendidik, data jumlah peserta didik, dan lain-lain. Data sekunder ini adalah data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya di MTsN 6 Tanah Datar, (Siyoto & Sodik, 2015).

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap objek penelitian di lokasi tertentu baik yang dilakukan langsung oleh peneliti maupun dengan menggunakan bantuan teknologi seperti rekaman video dari telepon genggam, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti melakukan

observasi di tempat dan lokasi penelitian yaitu di MTsN 6 Tanah Datar kepada sampel penelitian, yaitu kepala madrasah dan guru-guru di MTsN 6 Tanah Datar. Kegiatan observasi ini sudah dimulai disekolah tersebut dari pengambilan data awal dan melihat masalah yang terjadi terkait judul penelitian.

Observasi ini peneliti lakukan terhadap perilaku, kegiatan dan strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru dan perilaku serta keadaan kompetensi sosial guru yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk melihat dan memahami secara langsung dan mengambil kesimpulan terhadap strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru. Teknik observasi juga peneliti lakukan terhadap kondisi lingkungan sekolah dan kelas, serta pengelola sekolah sehingga didapat data dan informasi yang jelas dan relevan, (Miles dkk., 2014).

2. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpul data penelitian melalui pengajuan pertanyaan kepada responden atau narasumber dengan menanyakan secara langsung kepada narasumber penelitian tentang kisi-kisi pertanyaan yang telah disusun sebelumnya yang dicatat dan direkam oleh peneliti sehingga dapat dibuat transkripnya sebagai bukti data penelitian kualitatif. Wawancara peneliti lakukan dengan kepala madrasah dan guru yang ada di MTsN 6 Tanah Datar untuk sinkronisasi data penelitian. Guru-guru tersebut meliputi semua guru baik yang PNS maupun Non PNS di setiap tingkatan kelas; kelas VII, VIII dan IX.

Dalam penelitian ini peneliti membatasi informan penelitian yaitu 1 orang kepala sekolah dan 3 orang guru. Hal ini disebabkan bahwa informasi yang peneliti dapatkan dari keempat informan tersebut sudah mencukupi. Menurut Moleong (2018), penetapan jumlah informan pada penelitian kualitatif bersifat kondisional dan situasional. Artinya jumlah informan tidaklah mengikat sebab jumlah informan ditentukan oleh pertimbangan terkait informasi yang diperlukan oleh peneliti. Jika

informasi yang diperlukan dirasa cukup dan tidak ada lagi informasi yang diperlukan maka informasi dari informan berikutnya dapat dihentikan.

Data yang akan diambil dari hasil wawancara ini terkait dengan bagaimanakah strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru di MTsN 6 Tanah Datar dan bagaimana implementasi kompetensi sosial guru di MTsN 6 Tanah Datar. Wawancara yang diberikan adalah bentuk wawancara formal dengan memberikan pertanyaan secara terstruktur berdasarkan item-item pertanyaan yang telah terencana terkait tujuan penelitian. Disamping itu, adakalanya peneliti akan melakukan proses wawancara non formal yang mana jika diperlukan untuk memperkuat jawaban dan informasi yang diterima dari partisipan dan itu tidak dicantumkan sebelumnya dalam pedoman wawancara (Miles dkk., 2014).

3. Dokumentasi

Dokumentasi termasuk kedalam data sekunder dalam penelitian. Kegiatan dokumentasi ditujukan untuk melihat data yang sudah jadi atau menyalin data yang sudah ada menjadi data dukung dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data tulis tentang dokumen tempat penelitian seperti renstra MTsN 6 Tanah Datar, gambar dan foto dokumentasi wawancara peneliti dengan informan penelitian, serta rekaman audio dan video terkait wawancara penelitian baik kepada kepala sekolah maupun guru.

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data penelitian ini, digunakan teknik uji triangulasi dimaksudkan untuk mengecek secara berulang-ulang, mencocokkan dan membandingkan data dari berbagai sumber, baik dokumentasi, observasi, maupun wawancara. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber data yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari lapangan melalui sumber yang berbeda. Terkait

keabsahan data dari sumber data ini, peneliti akan membandingkan hasil wawancara dari kepala madrasah dan guru-guru di MTsN 6 Tanah Datar pada setiap tingkatan kelas. Dengan adanya hasil wawancara dari sumber yang berbeda, maka hasil wawancara akan terjamin kesahihannya.

Sedangkan triangulasi teknik yaitu dengan membandingkan hasil data observasi dengan hasil wawancara dengan sumber yang sama, sehingga dapat disimpulkan kembali untuk memperoleh data akhir yang valid sesuai dengan masalah penelitian. Berdasarkan triangulasi teknik, peneliti akan membandingkan hasil wawancara kepala madrasah dan guru-guru di MTsN 6 Tanah Datar dengan hasil observasi peneliti sendiri, lalu juga dikomparasikan dengan hasil dokumentasi yang telah didapat. Terkait hal ini, sangat dituntut peran peneliti sebagai kunci instrumen dalam istilah penelitian kualitatif (*key instrumentation*). Analisis harus dilakukan oleh peneliti dari awal hingga akhir dan peneliti wajib memonitor dan melaporkan hasil analisisnya selengkap mungkin, (Siyoto & Sodik, 2015).

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan teori Miles dkk., (2014), sebagai berikut:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

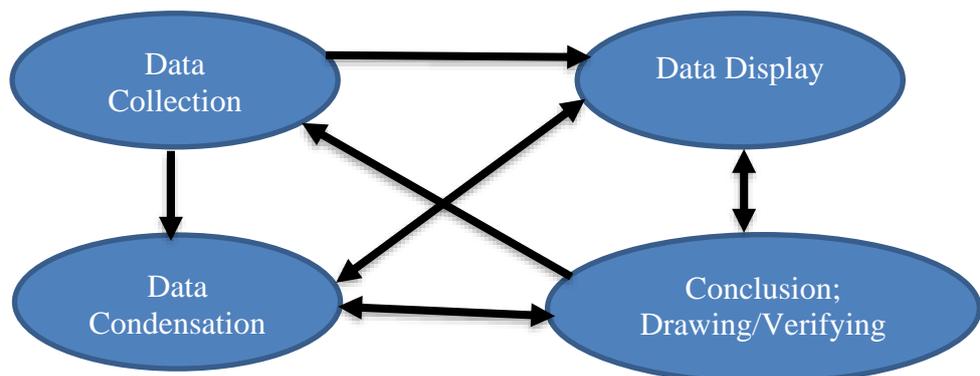
Kondensasi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstraksian dan perubahan data yang muncul dari transkrip wawancara, data observasi maupun catatan lapangan. Kondensasi data merupakan bagian dari analisis data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan yang dianggap relevan serta berkaitan dengan strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru dan bagaimana implementasi kompetensi sosial guru di MTsN 6 Tanah Datar. Dengan demikian, data yang telah dikumpulkan dan diberi kode atau label akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan proses penampilan data selanjutnya.

2. Tampilan Data (*Data Display*)

Setelah data diseleksi dan dilabeli, langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang sistematis sehingga menjadi sederhana dan selektif serta dapat dipahami maknanya. Tampilan data seharusnya terorganisir dan terstruktur berdasarkan kelompok-kelompok tertentu yang mudah untuk dipahami sesuai dengan deskripsi penelitian yang diharapkan. Penampilan data yang dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna, memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Verifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk lebih memperkuat temuan-temuan dalam penelitian ini. Setelah data dipilih dan dilabeli, maka ditampilkan setelah itu diberikan kesimpulan terhadap data tersebut. Lalu diberikan verifikasi data yang berarti pengujian atas kesimpulan hasil penelitian yang dapat diterima logika dan teruji keabsahan serta validitasnya. Komponen data analisis yang menjadi tahapan analisis data dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Data Analisis dari Miles dkk., (2014)

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Profil Madrasah

Profil MTsN 6 Tanah Datar yang menjadi lokasi penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

Nama Madrasah	: MTsN 6 Tanah Datar
Alamat Madrasah	: Jl. Haryono MT
Kelurahan	: Baringin
Kecamatan	: Lima Kaum
Kabupaten	: Tanah Datar
Provinsi	: Sumatera Barat
Kode Pos	: 27291
Website	: http://www.mtsn6tanahdatar.sch.id
Email	: mtsnbatusangkar@kemenag.go.id
Nama Kepala Madrasah	: Drs. H. Edi Mardafuly, MA
Status Madrasah	: Negeri
Keadaan Gedung	: Baik
Nomor Statistik Madrasah	: 121113040006
NPSN	: 60729607
Tahun Didirikan	: Th. 1978
Tahun Beroperasi	: Th. 1978
Nomor SK	: 16 Th. 1978
Status Tanah	: Hak Milik
Luas Tanah	: 2476 m ²
Luas Bangunan	: 1200 m ²

2. Sejarah Singkat Madrasah

Latar belakang pendirian MTsN 6 Tanah Datar didasarkan atas keprihatinan menyaksikan banyak anak-anak yang terlantar pendidikannya pada penghujung masa-masa evaluasi visi, maka

tergeraklah hati beberapa pemuka agama, masyarakat, dan pendidikan di Batusangkar dan sekitarnya untuk mengembangkan mereka ke bangku pelajaran. Di antara anak-anak yang terlantar pendidikannya tersebut adalah anak-anak yang baru tamat SD dan telah pernah belajar pada sekolah-sekolah agama sebelumnya. Demikianlah pada bulan April tahun 1950, dimana keamanan juga sudah semakin pulih, maka pemuka-pemuka tersebut di atas, di antaranya A. Munaf Gani, yang waktu itu kepala kepala Kandepag Tanah Datar, Abdur Rahman May dan Z.A Khatib Sampono (Almarhum), ketua DPD Tanah Datar sepakat mendirikan sebuah sekolah agama yang bernama “SMP Islam” yang buat sementara belajar di ruangan Masjid Taqwa Bahagian Atas waktu belajar sore hari dan lama belajar 4 tahun. Pimpinan sekolah waktu itu langsung dipegang oleh Abdurrahman May.

Banyak murid waktu itu hanya ada 2 kelas yang agak berbeda usia dan tingkat kecerdasannya. Setelah beberapa bulan belajar di Masjid Taqwa Parak Juar, kemudian sekolah pindah kebelakang Pajak, sekolah yang di tempat MIS Al-Ikhlas sekarang, yang dahulunya sebelum renovasi fisik di tempati oleh sekolah yang bersama: Madrasah Islamiyah. Disinilah anak yang dua kelas tersebut belajar setiap harinya. Setelah diseleksi, kemudian kedua kelas ini diklasifikasikan menjadi tingkatan kelas; kelas satu dan kelas dua. Kemudian, dikarenakan oleh status “menumpang”, maka di usahakan membuat gedung baru oleh “Yayasan Imam Bonjol” yang berlokasi pada MTsN Batusangkar sekarang. Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Tanah Datar dari awal berdirinya sampai dengan saat sekarang yaitu:

- a. SMP 1 pada tahun 1958
- b. PGAI 4-th yang dipimpin oleh Munaf Gani pada tahun 1967
- c. PGA 4 Tahun yang dipimpin oleh Idris saleh yang menjabat sebagai Pejabat sementara tahun 1970
- d. PGA 6 Tahun yang dipimpin oleh H. Baharudin Dt. Tumanggung

- e. Tahun 1978 dipecah penegerian menjadi MTsN dan MAN MTsN pada Tahun 1978

Adapun daftar nama yang menjadi kepala sekolah di MTsN 6 Tanah Datar adalah sebagai berikut:

- a. MUNAP GANI dari TAHUN 1967 – 1970 (PGA 4 Tahun)
- b. IDRIS SALEH TAHUN 1970 (PGA 4 Tahun : Pejabat Sementara)
- c. H. BAHARUDIN DT. TUMANGGUNGAN dari TAHUN 1970 – 1978 (PGA 6 Tahun)
- d. Drs. SYAMSIR. HN (Th. 1978)
- e. Drs. ANASRIL (JUNI 1992 – SEPTEMBER 1995)
- f. H. NASRUL ISMAIL, S.Pd.I (SEPTEMBER 1995 – TH. 2009)
- g. Drs. JULIASMAN, MA (TAHUN 2009 – DESEMBER 2012)
- h. Drs. SABRIMEN, MA (JANUARI 2013 – APRIL 2019)
- i. Drs. H. EDI MARDAFULY, MA (MEI 2019 – SEKARANG)

3. Visi dan Misi Madrasah

Program dan kegiatan yang dilaksanakan di MTsN 6 Tanah Datar bertujuan untuk mendukung visi Pendidikan Islam yaitu ***“Membentuk Generasi yang Berprestasi Berlandaskan IMTAQ dan IPTEK”***. Untuk mewujudkan visi tersebut, maka misi yang diemban oleh MTsN 6 Tanah Datar dijabarkan sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas ilmu agama dan ilmu pengetahuan.
- b. Mendorong penghayatan dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sebagai sumber tindakan dan perbuatan.
- c. Membentuk kepribadian yang berakhlak mulia sehingga terwujud kekuatan Islamiyah dan keteladanan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat
- d. Meningkatkan kreatifitas belajar siswa, meningkatkan kreatifitas guru mengarah pada pengembangan pola pikir yang dinamis sesuai dengan tuntutan zaman, agama, adat dan pelayanan administrasi

- e. Mendorong membangkitkan semangat siswa untuk mampu mengoptimalkan potensi diri untuk meraih potensi belajar yang lebih tinggi.

4. Data Guru dan Pegawai di Madrasah

Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MTsN 6 Tanah datar meliputi Kepala Madrasah, Kepala Tata Usaha, Guru, Pengawas Satuan Pendidikan, Tenaga Administrasi, Tenaga Perpustakaan, Tenaga Laboratorium, Teknisi, Tenaga Keamanan dan Tenaga Kebersihan. Semua pendidik dan tenaga kependidikan ini harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksudkan adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik atau tenaga kependidikan yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Tabel 6. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MTsN 6 Tanah Datar Tahun 2015-2019

No	Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Tahun					Ket
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Guru PNS	46	45	45	51	51	
2	Tenaga Kependidikan PNS	6	6	6	6	6	
3	Guru Non PNS	12	12	12	12	10	
4	Tenaga Kependidikan Non PNS	4	4	4	4	6	
Jumlah		68	67	68	73	73	

Keterangan:

- a. Tahun 2016 jumlah guru PNS berkurang 1 orang karena meninggal dunia
- b. Tahun 2018 jumlah guru PNS bertambah karena ada 6 orang guru mutasi yang masuk
- c. Tahun 2019 jumlah guru non PNS berkurang 2 orang karena pindah menjadi tenaga kependidikan nonn PNS

Tabel 7. Guru Sertifikasi di MTsN 6 Tanah Datar Tahun 2015-2019

No	Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Tahun					Ket
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Guru PNS	42	41	41	47	47	
2	Guru Non PNS	1	1	1	1	1	
Jumlah		43	42	42	48	48	

Keterangan:

- a. Tahun 2016 jumlah guru PNS sudah berkurang 1 orang karena meninggal dunia
- b. Tahun 2018 jumlah guru PNS bertambah karena ada 6 orang guru mutasi yang

Tabel 8. Guru Belum Sertifikasi di MTsN 6 Tanah Datar Tahun 2015-2019

No	Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Tahun					Ket
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Guru PNS	11	11	11	11	9	
2	Guru Non PNS	4	4	4	4	6	
Jumlah		15	15	15	15	15	

B. Temuan Khusus Penelitian

Pada bagian ini, peneliti menjabarkan tentang hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara peneliti di lapangan dengan kepala madrasah dan juga beberapa orang guru di MTsN 6 Tanah Datar. Hasil wawancara ini di analisis melalui beberapa tahapan yaitu kondensasi data, menampilkan data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Hasil penelitian ini menguraikan tentang tujuan penelitian yaitu mengetahui bagaimana implementasi kompetensi sosial guru dan strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru di MTsN 6 Tanah Datar.

Tabel 9. Matriks Hasil Penelitian

No.	Strategi	Perlakuan Kepala Madrasah	Coding
1	Program Pengajian	Kepala madrasah melakukan perencanaan program pengajian dalam lingkungan MTsN 6 Tanah Datar dua kali dalam setahun. Artinya, setiap semester diundang pemateri dan narasumber dari niniak mamak, alim ulama, ustad dan	Terlaksana dengan baik

		<p>pemuka-pemuka agama untuk memberikan pengajian, ceramah agama, materi-materi spiritual dan pengamalan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi sosial guru-guru, siswa, dan semua warga sekolah yang semakin tergerus dengan perkembangan zaman.</p>	
2	Mengundang Psikolog	<p>Kepala sekolah mengundang psikolog secara terjadwal yaitu dua kali dalam satu tahun atau satu kali semester untuk memberikan pencerahan, sosialisasi dan pengingat akan pentingnya menjaga kualitas diri, harga diri, kepribadian dan psikologi yang positif bagi guru-guru. Hal ini dilaksanakan agar kompetensi sosial guru semakin baik sehingga siswa dapat meneladani yang baik-baik dari sikap dan perbuatan guru sehari-hari.</p>	Terlaksana dengan baik
3	Mengundang Sosiolog	<p>Kepala madrasah juga mengundang sosiolog secara terprogram yaitu dua kali dalam satu tahun dengan orang yang berbeda. Hal ini ditujukan agar guru-guru dapat mengembangkan kompetensi sosialnya, bagaimana mengatasi penurunan kemampuan sosial ditengah maraknya perilaku menyimpang pada zaman ini, banyaknya tontonan yang tidak layak yang semakin mudah mempengaruhi semua orang dan membuat perilaku sosial guru dapat meningkat setiap tahunnya. Hal ini dilakukan dengan mengundang pakar sosiolog untuk memberikan materi sosialisasi mengenai sikap sosial yang harus dipenuhi oleh tenaga pendidik profesional seperti seorang guru.</p>	Terlaksana dengan baik
4	Mengikuti Rapat-Rapat Daerah	<p>Kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru juga mengikutsertakan guru dalam acara, musyawarah dan rapat</p>	Terlaksana dengan baik

		yang diselenggarakan oleh daerah baik pihak nagari, kecamatan, kabupaten atau provinsi. Kegiatan ini diselenggarakan dalam rangka melihat kemampuan sosial guru dengan masyarakat sekitar, melatih kompetensi sosial guru dalam hubungannya dengan masyarakat luas serta membuat guru paham bagaimana cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan warga sekitar. Sebagaimana salah satu indikator kompetensi sosial guru adalah menjalin komunikasi dan hubungan baik dengan masyarakat di luar lingkungan sekolah.	
--	--	--	--

1. Implementasi Kompetensi Sosial Guru di MTsN 6 Tanah Datar

a. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif

Implementasi kompetensi sosial guru terkait bertindak objektif dan tidak diskriminatif berhubungan dengan pemahaman guru terhadap kondisi, situasi, latar belakang dan kemampuan siswa, berhubungan dengan sikap adil dan tidak memihak terhadap siswa, menghargai perbedaan dengan tidak membeda-bedakan siswa serta tidak subjektif dan tidak diskriminatif dalam semua kegiatan pembelajaran kepada siswa. Hasil wawancara dengan kepala madrasah yaitu Bapak EM menghasilkan jawaban sebagai berikut:

“Pada dasarnya guru disini punya kompetensi sendiri dalam memahami kondisi dan kemampuan siswa. Para guru selalu berusaha mengetahui latar belakang dan perkembangan dari para peserta didik disini.” (1)

“Para guru disini selalu melakukan segala sesuatu menurut kapasitas dan porsinya masing-masing terhadap anak didiknya. Guru akan memberikan *punishment* bagi peserta didik yang berbuat salah dan memberikan *reward* terhadap peserta didik yang patuh. Begitu juga dalam PBM, guru bersikap adil terhadap kebutuhan para peserta didiknya.” (2)

“Setiap guru mengetahui bahwanya setiap siswa memiliki hak yang sama, meskipun kemampuannya berbeda-beda. Dalam pandangan bahwasanya peserta didik itu semuanya sama dan butuh didikan dan bimbingan dari kita bersama.” (3)

“Guru di madrasah kita ini selalu berusaha bersikap objektif tanpa pilih kasih terhadap satu peserta didik dengan peserta didik yang lainnya. Selanjutnya, guru di madrasah kita ini tetap menilai peserta didik ini sebagai satu individu yang saling berbeda dan perlu diperlakukan menurut kemampuannya mereka.” (4)

“Guru di madrasah kita ini dalam PBM selalu berusaha bersikap adil dan melakukan proses PBM sesuai dengan kebutuhan peserta didik.” (5) (*EM*, 27 Januari 2022)

Lalu, pernyataan kepala madrasah tersebut di dukung oleh beberapa orang guru yang peneliti wawancarai di MTsN 6 Tanah Datar. Guru pertama yaitu Ibu YT selaku guru Bimbingan Konseling (BK) menyatakan bahwa:

“Pada umumnya kompetensi guru-guru disini cukup baik, pemahaman guru-guru terhadap siswa-siswa tinggi sekali.” (1)

“Kalau guru-guru tergantung dengan siswanya, tergantung bagaimana sikap dan tingkah laku siswa tersebut. Tapi rasanya untuk semua siswa Bisa dikatakan guru-guru ini cukup adil.” (2)

“Setiap guru punya prinsip bahwa setiap anak itu berbeda, lahir dari keluarga yang berbeda, punya pemikiran yang berbeda, gurupun memahami kondisi yang seperti itu.” (3)

“Guru melihat siswa itu sesuai dengan kompetensinya masing-masing, sesuai dengan kemampuannya masing-masing”. (4)

“Kalau guru di dalam kelas tidak ada rasa saya yang diskriminatif, jadi perhatiannya sama semuanya.” (5) (*YT*, 28 Januari 2022)

Kemudian guru kedua yaitu Ibu ZY juga selaku guru BK di MTsN 6 Tanah Datar membenarkan bahwa kompetensi sosial guru pada umumnya memang sudah cukup baik. Hasil wawancaranya adalah:

“Kompetensi guru disini dalam memahami bagaimana sosial siswa, dan lain sebagainya itu seperti itu bagus”. (1)

“Guru menyamakan dan tidak ada membedakan siswa. anak akan diberi keadilan sesuai dengan kompetensi dan kemauan mereka.” (2)

“Guru disini itu tidak ada rasanya yang membeda-bedakan siswa, apalagi berdasarkan status sosial, status ekonomi, semuanya disamakan.” (3)

“Kalau siswa ada salah sama-sama kita tegur. Kalau mereka ada benarnya ya kita akui kebenaran mereka. Pokoknya semuanya disamakan.” (4)

“Semua siswa memahami perbedaan. Jadi, siswa itu semuanya dihargai, diakui perbedaan mereka dan guru memahami bagaimana siswanya disini.”(5) (ZY, 28 Januari 2022)

Selanjutnya, pernyataan guru ketiga yaitu Ibu LT selaku salah satu guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris di MTsN 6 Tanah Datar juga mendukung pernyataan bahwa implementasi kompetensi sosial guru di MTsN 6 Tanah Datar sudah baik. Ibu LT mengungkapkan bahwa:

“Kompetensi untuk memahami kondisi, situasi, latar belakang kemampuan siswa itu bisa dilihat dari pengaruh dirumah. Setelah itu kita bisa nanti menelusuri ke siswa itu bagaimana, apa yang terjadi, dan sebagainya. Guru bisa menanyakan ke teman dan nanti kalau teman yang bisa menjelaskan bagaimana kondisi temannya ini. Guru melihat dari wali kelasnya tentang data-datanya latar belakang keluarganya bagaimana, guru telusuri bagaimana sikapnya dikelas. (1)

“Saya selalu berlaku adil kepada siswa. Contohnya, ketika siswa tidak paham, saya jelaskan juga tidak paham, saya akan menyuruh dia untuk bertanya kepada temannya, bisa jadi ketika guru menjelaskan dia tidak paham, dan dia bertanya kepada temannya mungkin temannya paham.” (2)

“Guru harusnya semaksimal mungkin untuk berbuat dan tidak membeda-bedakan siswa. Guru setiap hari belajar bahwa setiap siswa itu punya kelebihan dan kekurangan masing-masing.” (3)

“Mungkin kalau dalam pembelajaran, diskriminatif ini maknanya guru ini harus punya kesadaran kalau siswa itu tidak bisa dipaksa, kemudian siswa itu tidak harus menjadi apa yang kita mau.” (5) (LT, 29 Januari 2022)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi kompetensi sosial guru di MTsN 6 Tanah Datar terkait bertindak objektif, tidak subjektif dan diskriminatif terhadap siapapun yang ada di lingkungan sekolah sudah baik.

b. Berinteraksi dengan sopan, santun dan empatik

Implementasi kompetensi sosial guru terkait berinteraksi dengan sopan, santun dan empatik berhubungan dengan beberapa poin yaitu cara komunikasi guru dengan siapa saja yang sopan dan santun, mampu berinteraksi dengan orang lain secara objektif, mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar secara empatik termasuk juga dengan orangtua siswa. Hasil wawancara dengan kepala madrasah menghasilkan jawaban sebagai berikut:

“Kepala madrasah selalu memberikan pengertian dan contoh kepada elemen sekolah untuk selalu bersikap sopan, santun sesama guru dan kasih sayang terhadap peserta didik. Komunikasi harus selalu dibina antara sesama elemen sekolah”. (6)

“Guru disini selalu menerapkan rasa kekeluargaan yang sangat besar. Ini bisa dilihat dengan adanya salah seorang rekan sesama guru yang tertimpa musibah maka semua guru saling membantu dan saling mendukung dalam menghadapi ini semua. Rasa empati yang dimiliki oleh guru disini luar biasa sekali”. (7)

“Para guru selalu berusaha untuk meningkatkan rasa peduli terhadap orang-orang yang membutuhkan, memupuk rasa simpati terhadap sesama siapa saja yang membutuhkan serta ikut serta dalam kegiatan masyarakat yang mencerminkan kehidupan berbangsa dan bernegara.” (8)

“Guru disini selalu bersikap sopan, santun kepada siapa saja. Baik di dalam lingkungan madrasah, maupun di lingkungan sekitarnya. Kita juga sering melakukan gotong royong bersama dengan lingkungan sekitar sekolah ini”. (9)

“Para guru disini selalu meyakini bahwa setiap makhluk diciptakan tuhan berbeda-beda. Dan kita wajib menghargai perbedaan tersebut. Guru disini selalu menghargai privasi masing-masing terkait kerjanya dan tidak akan ikut campur dalam urusan pribadi masing-masing. Tapi mereka akan bekerja sama dan mencari solusi jika diminta.” (10) (*EM, 27 Januari 2022*)

Lalu, pernyataan kepala madrasah tersebut di dukung oleh beberapa orang guru yang peneliti wawancarai di MTsN 6 Tanah Datar. Guru pertama yaitu Ibu YT selaku guru Bimbingan Konseling (BK) menyatakan bahwa:

“Tata bahasa guru disekolah, disekolah sesuai dengan norma kesopanan, tidak ada yang berlebih-lebih dalam berbicara, ataupun dengan sengaja menyinggung perasaan.” (6)

“Rasa empati yang dimiliki guru Nampak jelas, misalnya kalau ada teman yang demam, atau teman yang sakit, langsung bereaksi”. (7)

“Guru-guru itu diskusi dengan sesama rekan. Kalau ada hal-hal yang patut kita angkat untuk bekerjasama, atau patungan untuk mengeluarkan dana untuk melihat teman yang sakit.” (8)

“Komunikasi sesama guru disini lancar, pembicaraannya jelas apa yang dibicarakan.” (9)

“Umumnya guru-guru disini tidak ada yang berdebat terlalu keras, hanya untuk mempertahankan satu pendapat,”. (10) (*YT, 28 Januari 2022*)

Kemudian guru kedua yaitu Ibu ZY juga selaku guru BK di MTsN 6 Tanah Datar membenarkan bahwa para guru di MTsN 6 Tanah Datar mampu berinteraksi dengan sopan dan santun serta memiliki rasa empatik terhadap semua elemen madrasah baik yang berasal dari dalam lingkungan madrasah maupun dari luar lingkungan madrasah. Hasil wawancara dengan Ibu ZY adalah sebagai berikut:

“Sepertinya komunikasi sesama guru, sesama majelis guru itu sepertinya bagus. Dan sangat memahami itu dimana saatnya bercanda, dimana saatnya serius. Jadi, saling menghargai dan sangat saling memahami.” (6)

“Kalau empati sepertinya disini sangat bagus, guru merasakan apa yang dirasakan oleh teman yang lain.” (7)

“Rasa peduli itu sangat tinggi. Misalnya saja disaat ada siswa kita yang cidera dalam melakukan sesuatu, guru yang ada kesempatan dia itu pergi bezuk kerumah sakit untuk melihat anak ini.” (8)

“Guru memahami dimana saatnya serius dan dimana saatnya ada candaan. Jadi, para guru tahu mana yang dituakan, mana yang harus dihargai, mana yang harus dihormati.” (9)

“Dalam menghargai perbedaan individu para guru sangat bagus sekali dan itu yang kami salut disini karna tanpa diperintahkan guru sudah saling menghargai dan saling menyesuaikan apalagi dalam hal untuk pekerjaan.” (10) (ZY, 28 Januari 2022)

Selanjutnya, pernyataan guru ketiga yaitu Ibu LT selaku salah satu guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris di MTsN 6 Tanah Datar juga mendukung pernyataan bahwa guru-guru mampu berinteraksi efektif, komunikatif dan aktif dengan siapapun secara sopan, santun dan empatik. Hasil wawancara dengan Ibu LT adalah:

“Guru harus menjaga komunikasi, karna dengan berkomunikasi baik semuanya akan berjalan dengan baik. Karna kita tahu, setelah melangkah kaki kita ke madrasah, berarti semua karakter kita, akhlak kita dibentuk disana, baru kita dapat membentuk akhlak kepada siswa.” (6)

“Semua guru pasti akan punya rasa empati dan simpati. Jadi, kita sudah saling paham bagaimana sesama kita kalau terjadi begini, kita harus begini.” (7)

“Dengan kerja sama antara siswa di kelas, guru kelas, guru bidang studi dan lingkungan madrasah untuk saling membantu.” (8)

“Guru harus peka terhadap semua, lingkungan sekolah itu adalah orang terdekat kita yang harus kita bantu. Kalau kita

berbicara atau bersenda gurau dengan teman-teman itu yang sekedarnya saja, jangan nanti canda kita itu akan membawa perbedaan diantara kita sesama teman.” (9)

“Perbedaan itu adalah anugrah, dengan perbedaan itu kita akan menjadi satu. Jadi, dengan perbedaan pendapat itu kita bisa menuju yang lebih baik kedepannya dengan elemen-elemen sekolah sehingga bisa menjadi madrasah hebat dan madrasah berkualitas.” (10) (*LT, 29 Januari 2022*)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa para guru di MTsN 6 Tanah Datar sudah memiliki kompetensi sosial yang baik terkait kemampuan berinteraksi secara efektif, komunikatif dan aktif secara sopan, santun dan empatik terhadap siapa saja, baik sesama rekan sejawat, tenaga kependidikan, kepala sekolah, komite sekolah, pengawas sekolah, orang tua siswa serta masyarakat sekitar.

c. Beradaptasi dengan lingkungan kerja dan siswa

Implementasi kompetensi sosial guru terkait beradaptasi dengan lingkungan kerja dan siswa berhubungan dengan penyesuaian diri guru dengan siswa dan lingkungan sekolah, berusaha memahami bahasa daerah setempat dan melaksanakan berbagai program kegiatan sekolah dengan baik. Hasil wawancara dengan kepala madrasah menghasilkan jawaban sebagai berikut:

“Guru disini menganggap bahwa lingkungan tempat kerja ini merupakan rumah mereka kedua, setelah rumah tangga mereka. Jadi, para guru disini membina kebersamaan di dalam perbedaan yang ada pada diri mereka. Disamping itu, kami selaku kepala madrasah selalu mengingatkan kepada guru disini untuk selalu bekerja sama dan memupuk rasa kekeluargaan sesama guru.” (11)

“Para guru disini menggunakan komunikasi dengan menggunakan bahasa daerah. Jadi, dalam hal ini guru tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungan setempat karena bahasa yang kita gunakan masih bahasa yang sama. Sedangkan dalam proses PBM dengan peserta didik, para guru menggunakan bahasa Indonesia. Jadi, dalam hal ini guru mampu memahami bahasa daerah di lingkungan kerja mereka masing-masing.” (12)

“Para guru selalu terlibat dalam kegiatan Jumat Bersih, para guru bekerja sama dengan lingkungan sekitar untuk membersihkan dan membuang sampah di sekitar lingkungan sekolah. Disamping itu juga kami sering diundang oleh instansi,

pihak-pihak lain untuk menghadiri rapat tertentu. Para guru sangat mendukung hal ini dengan cara mereka sangat antusias sekali untuk mengikuti acara tersebut.” (13)

“Guru selalu memberikan dukungan yang besar baik secara moril maupun materil. Mereka selalu saling bekerja sama dan saling mengingatkan untuk melaksanakan program tersebut. Banyak sekali program-program terencana yang ada di madrasah ini. Begitu juga program dengan pihak masyarakat seperti Jumat Bersih, memberikan santunan bagi kaum dhuafa yang ada disekitar lingkungan sekolah, memenuhi undangan, melihat atau membezuk yang sakit.” (14) (*EM, 27 Januari 2022*)

Lalu, pernyataan kepala madrasah tersebut di dukung oleh beberapa orang guru yang peneliti wawancarai di MTsN 6 Tanah Datar. Guru pertama yaitu Ibu YT selaku guru Bimbingan Konseling (BK) menyatakan bahwa:

“Baik, semuanya umumnya, pada umumnya dapat beradaptasi dengan baik dengan lingkungan kerja.” (11)

“Menggunakan Bahasa daerah, tetapi bahasa pengantar dalam pembelajaran sehari-hari tetap Bahasa Indonesia. Berarti kita semua nanti berkomunikasi baik dengan siswa, dengan orangtua dan komite, tetap berbahasa Indonesia.” (12)

“Kegiatan masyarakat tuh baik. Ikut serta, contohnya ketika ada pesta, adalah partisipasi kesana.” (13)

“Kalau ada kegiatan-kegiatan yang dari dalam sekolah, demi kemajuan sekolah itu semua guru dilibatkan secara bergiliran. Pada umumnya mungkin itu perwakilan guru saja, sesuai kebutuhannya, sesuai dengan kompetensi guru masing-masing.” (14) (*YT, 28 Januari 2022*)

Kemudian guru kedua yaitu Ibu ZY juga selaku guru BK di MTsN 6 Tanah Datar membenarkan bahwa para guru mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat kerja dan menyesuaikan diri dengan siapa saja termasuk siswa dari segala tingkatan. Hasil wawancaranya adalah:

“Kompetensi guru dalam menghargai perbedaan individu bagus sekali. Kalau dengan lingkungan tempat kerja, hubungan kami dengan lingkungan, dengan masyarakat seperti kami bagus. Cara menyesuaikan dirinya dengan saling memahami, saling menghargai, sehingga semua itu terjalin dengan baik, sudah merasa satu keluarga.” (11)

“Kalau sesama guru diluar kelas itu kami pakai bahasa Minang atau Bahasa Daerah. Dan kalau di dalam kelas baru kita

menggunakan Bahasa Indonesia. Berarti kita tetap memahami, berkomunikasi dengan siswa tetap kita menggunakan Bahasa Indonesia.” (12)

“Para guru selalu diikuti dalam kegiatan di lingkungan masyarakat. Selain itu, hubungan kami dengan lingkungan sekitar juga baik”. (13)

“Guru disekolah dilibatkan dan ikut terlibat, baik yang untuk kegiatan disekolah maupun yang ada di lingkungan sekitar kita.” (14) (ZY, 28 Januari 2022)

Selanjutnya, pernyataan guru ketiga yaitu Ibu LT selaku salah satu guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris di MTsN 6 Tanah Datar juga mendukung pernyataan tersebut, hasil wawancaranya ialah:

“Guru mengetahui bagaimana SDM disekolah bagaimana, gurunya disana bagaimana, elemennya disekolah itu bagaimana, mana yang bagus, dan mana yang tidak bagus yang kita lakukan, karena kedepannya karna kita adalah menjadi contoh bagi siswa kita.” (11)

“Para guru melihat ada bagusnya menggunakan bahasa daerah dan lebih baiknya kita menggunakan bahasa Indonesia ketika kita dalam kelas.” (12)

“Bekerja sama dengan masyarakat contohnya dengan Bapak Bupati, dengan tetangga asrama tantara, dengan PMI, bekerja sama dengan pedagang kaki lima yang ada disekolah. Itu contohnya kami bekerja sama dengan masyarakat.” (13)

“Program terencana seperti Jumat bersih, kemudian pembagian THR untuk pedagang kaki lima yang berjualan di lingkungan sekolah untuk pendidikan anaknya.” (14) (LT, 29 Januari 2022)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa para guru mampu beradaptasi di lingkungan sekolah dengan baik. Guru-guru mampu menyesuaikan diri dengan siapapun yang ada di lingkungan kerja dan juga dengan siswa.

d. Aktif dalam kegiatan komunitas dan sesama profesi guru

Implementasi kompetensi sosial guru terkait aktif dalam kegiatan komunitas dan sesama profesi guru berhubungan dengan kemampuan sosial guru dalam berinteraksi dengan sesama guru menggunakan berbagai macam sarana komunikasi, bersosialisasi dengan rekan sejawat dalam komunitas serta mampu mengkomunikasikan inovasi pembelajaran dengan komunitas baik

secara lisan maupun tulisan. Hasil wawancara dengan kepala madrasah menghasilkan jawaban sebagai berikut:

“Membina komunikasi yang baik dan saling pengertian merupakan hal yang sangat penting bagi guru di madrasah ini, selalu berusaha untuk saling mengerti serta menjalin komunikasi yang efektif dengan sesama rekan kerja dan elemen lainnya.” (15)

“Para guru disini selalu berusaha dengan bijak menggunakan media komunikasi ini, sehingga media ini juga mampu memberikan informasi yang membangun bagi mereka.” (16)

“Guru disini selalu berlomba-lomba menciptakan karya inovatif, seperti banyak guru disini telah menerbitkan buku edukatif yang ber-ISBN. Mereka sadar bahwa peserta didik itu perlu pembaharuan dalam pembelajaran, oleh sebab itu mereka berlomba-lomba mencari inovasi yang terbaik untuk murid-murid disini.” (17) (*EM, 27 Januari 2022*)

Lalu, pernyataan kepala madrasah tersebut di dukung oleh beberapa orang guru yang peneliti wawancarai di MTsN 6 Tanah Datar. Guru pertama yaitu Ibu YT selaku guru Bimbingan Konseling (BK) menyatakan bahwa:

“Guru-guru bagus komunikasinya, biasalah kehidupan sehari-hari komunikasinya lancar,” (15)

“Justru mungkin lebih menyenangkan bisa menggunakan *Handphone* berkomunikasi. Ada juga guru yang menggunakan tiktok tapi untuk pembelajaran. Bukan untuk berjoget-joget seperti itu.” (16)

“Karya-karya inovatif pembelajaran, ada yang berbentuk buku, atau media-media terbaru. Berarti guru mampu mengkomunikasikan dan Mempublikasikan hasil-hasil karya mereka.” (17) (*YT, 28 Januari 2022*)

Kemudian guru kedua yaitu Ibu ZY juga selaku guru BK di MTsN 6 Tanah Datar membenarkan hal-hal tersebut. Hasil wawancara dengan Ibu ZY adalah:

“Kompetensi guru bagus sekali, bisa berkomunikasi secara efektif dengan teman sejawat, berinteraksi atau berkomunikasi dengan baik, ada secara langsung ada yang tidak langsung.” (15)

“Kalau dalam penggunaan media sosial, mungkin ada beberapa orang guru yang mengikuti perkembangan media sosial dan menggunakan media sosial itu sebagai untuk contoh pembelajaran. Bukan untuk hal yang negative.” (16)

“Kalau disini beberapa orang guru dan siswa kita ada yang sudah menciptakan buku, menghasilkan karya buku yang ber-ISBN.” (17) (*ZY, 28 Januari 2022*)

Selanjutnya, pernyataan guru ketiga yaitu Ibu LT selaku salah satu guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris di MTsN 6 Tanah Datar juga mendukung pernyataan bahwa para guru sangat aktif dalam kegiatan komunitas dan sesama profesi guru baik secara lisan maupun tulisan.

Hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Kompetensi berkomunikasi dengan teman sejawat mungkin kita berbicara dengan rumpun, jadi komunikasi itu akan terjalin bagus.” (15)

“Media komunikasi yang kita gunakan adalah group, mengikuti diklat digital, diklat online, webinar. Dengan webinar-webinar itu bisa mampu untuk meningkatkan kualitas kita sebagai guru kedepannya lebih bagus lagi Sehingga mampu berinteraksi dengan baik.” (16)

“Contohnya kegiatan tentang literasi. Melalui kegiatan ini saya memberikan inovasi dan memberikan motivasi kepada teman-teman.” (17) (*LT, 29 Januari 2022*)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa para guru di MTsN 6 Tanah Datar pada umumnya dapat berinteraksi dengan rekan sesama profesi guru melalui berbagai sarana komunikasi. Selain itu, para guru mampu bersosialisasi dengan rekan dalam komunitas yang sama. Selanjutnya, guru-guru mendiskusikan inovasi pengajaran pada komunitas profesi secara lisan dan tulisan.

2. Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru di MTsN 6 Tanah Datar

- a. Mengadakan program pengajian untuk pembinaan sikap mental dan sosial guru

Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru dilakukan dengan baragam cara, salah satunya dengan mengadakan program pengajian untuk pembinaan sikap mental sekaligus sosial guru. Program pengajian ini dilakukan dengan mengundang narasumber seperti ulama, para pemuka agama dan tokoh-tokoh adat serta orang-orang yang berpengaruh baik di

lingkungan Kabupaten Tanah Datar maupun dari luar daerah. Hasil wawancara dengan kepala madrasah menghasilkan jawaban sebagai berikut:

“Kepala madrasah mencoba memberikan penyegaran rohani kepada guru-guru disini sehingga timbullah kesadaran di diri mereka untuk menolong siapapun juga. Adapun bentuk dari siraman rohani adalah dengan mendatangkan para ulama memberikan tausiyah kepada guru-guru disini, siswa dan para staf madrasah yang ada disini. Dulu sebelum pandemi kami secara terencana Mendatangkan ulama untuk mengisi rohani guru dan para siswa, juga agar tidak dapat terjerumus ke dalam perkembangan teknologi yang menggila ini. Adapun tujuan lain dari siraman rohani ini adalah mempunyai tercipta rasa kebersamaan dan kepedulian dalam diri kita semua. Disamping itu, kami juga kadang mendatangkan para tokoh masyarakat dan tokoh adat untuk memberikan ilmu-ilmu baru tentang sistem kehidupan kita dimasyarakat dan tata cara hidup yang baik dalam masyarakat. Dengan demikian, para guru mampu meningkatkan kompetensi yang mereka miliki salah satunya kompetensi sosial dan kepribadiannya.” (EM, 27 Januari 2022)

Lalu, pernyataan kepala madrasah tersebut di dukung oleh beberapa orang guru yang peneliti wawancarai di MTsN 6 Tanah Datar. Guru pertama yaitu Ibu YT selaku guru Bimbingan Konseling (BK) menyatakan bahwa:

“Kepala madrasah memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru dengan mengundang pihak lain mungkin bisa jadi memberikan penyegaranlah kepada guru-guru.” (YT, 28 Januari 2022)

Kemudian guru kedua yaitu Ibu ZY juga selaku guru BK di MTsN 6 Tanah Datar membenarkan bahwa kepala madrasah mengundang para ulama, pemuka agama atau narasumber dari tokoh adat untuk memberikan siraman rohani atau penyegaran dalam upaya pembinaan kompetensi sosial guru. Hasil wawancara dengan Ibu ZY menunjukkan bahwa:

“Memang ada biasanya kepala madrasah mendatangkan pemateri kesini. Ada ustad-ustad, terutama dalam hal perayaan hari besar agama Islam. Kadang juga ada orang dari Kesehatan, kadang ada dari kepolisian. Pokoknya sesuai dengan tema yang akan kami angkat, tapi itu seringnya kalau untuk siraman rohani itu biasanya disaat peringatan hari besar agama islam. Jadi ada mendatangkan atau mengundang tokoh-tokoh masyarakat

sekitar. Bapak kepala madrasah kita menghadirkan orang Dinas Kesehatan untuk menginformasikan bagaimana-bagaimananya dan kemudian untuk bagaimana kita bersikap dalam keadaan sekarang, kemudian bagaimana seharusnya kita bersikap kepada siswa dalam hal menjaga Kesehatan, kita saling menjaga.” (ZY, 28 Januari 2022)

Selanjutnya, pernyataan guru ketiga yaitu Ibu LT selaku salah satu guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris di MTsN 6 Tanah Datar juga mendukung pernyataan bahwa para narasumber dari pemuka agama dan para ulama pernah di datangkan ke madrasah guna meningkatkan kompetensi sosial guru dan juga siswa. Hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Kajian keagamaan itu ada, kami di sekolah ada muhadharah, kemudian ada forum annisa, kajian-kajian keagamaan, karna kebetulan kan kita madrasah jadi kita lebih kepada agamanya. Ada pemateri yang memberikan santapan rohani, misalnya ada diundangnya Ulama.” (LT, 29 Januari 2022)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam upaya meningkatkan kompetensi sosial dan mental guru, kepala madrasah mengundang pemateri untuk melakukan presentasi atau penyegaran terhadap probadi dan sikap sosial guru. Para pemateri ini berasal dari berbagai profesi, ada dari para ulama, pemuka agama, tokoh masyarakat yang berpengaruh, dari bidang Kesehatan dan lain sebagainya.

Program pengajian yang pernah dilakukan oleh MTsN 6 Tanah Datar adalah dengan mengundang Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tanah Datar.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pengajian Agama dengan Pemateri Kakanmenag Kabupaten Tanah Datar

b. Mengundang psikolog untuk pembinaan sikap mental guru

Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru selanjutnya adalah dengan mengundang psikolog untuk membina sikap mental guru. Hasil wawancara dengan kepala madrasah menghasilkan jawaban sebagai berikut:

“Ada beberapa usaha yang saya lakukan agar komunikasi sopan santun ini berjalan lancar. Salah satunya kepala madrasah berusaha mendekati diri kepada guru dengan memahami kondisi psikis dan kepribadian guru tersebut. Kami selalu mengingatkan kepada guru untuk mampu bersikap baik terhadap siapa saja. Dalam hal ini kami pernah mendatangkan narasumber dalam usaha pembentukan mental dan psikis guru ini agar lebih baik lagi. Narasumber yang pernah kami hadirkan yaitu dari psikologi dan sosiologi yang berasal dari Solok.”
(EM, 27 Januari 2022)

Lalu, pernyataan kepala madrasah tersebut di dukung oleh beberapa orang guru yang peneliti wawancarai di MTsN 6 Tanah Datar. Guru pertama yaitu Ibu YT selaku guru Bimbingan Konseling (BK) menyatakan bahwa:

“Diundang pemateri dari luar, contohnya pihak-pihak yang dari kampus, Pihak Kementerian Agama sendiri, ada psikolognya nantik. Kalau itu mungkin bukan kepala madrasah tapi guru-guru yang diutus kesana secara bergantian.” (YT, 28 Januari 2022)

Kemudian guru kedua yaitu Ibu ZY juga selaku guru BK di MTsN 6 Tanah Datar menjelaskan bahwa:

“Beberapa bulan yang lalu, sebelum pandemic ada mengundang psikolog dan narasumber lainnya. Tapi, setelah pandemi ini pun kepala madrasah mengundang kita mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten, yaitu yang dihadirkan disana itu perlindungan sosial anak, terus yang diadakan oleh Dinas Sosial. Jadi, disana kita juga dapat materi, bagaimana materinya khusus tentang *bully*. Ilmu psikologi itukan berkembang, jadi guru dibekali dengan itu.” (ZY, 28 Januari 2022)

Selanjutnya, pernyataan guru ketiga yaitu Ibu LT selaku salah satu guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris di MTsN 6 Tanah Datar juga mendukung pernyataan kepala madrasah dan guru-guru di atas, yang mendeskripsikan bahwa:

“Trik-trik tertentu yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam pembinaan komunikasi kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru, untuk meningkatkan kompetensi sosial guru ini dengan cara kemaren mengundang psikolog dan sosiolog.” (LT, 29 Januari 2022)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah mengundang psikolog untuk membina kompetensi sosial dan mental guru sebagai salah satu strategi yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kompetensi sosial guru-guru di MTsN 6 Tanah datar. Berikut merupakan bukti pelaksanaan kegiatan pembinaan sikap sosial dan mental guru di MTsN 6 Tanah Datar dengan pemateri seorang psikolog.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Sikap Sosial dan Mental Guru bersama Psikolog

c. Mengundang sosiolog untuk pembinaan sikap sosial guru

Strategi kepala madrasah lainnya dalam upaya meningkatkan kompetensi sosial guru adalah dengan mengundang sosiolog untuk memberikan pengarahan dan pengayaan materi untuk guru-guru. Hasil wawancara dengan kepala madrasah menghasilkan jawaban sebagai berikut:

“Kegiatan ini pernah kami lakukan sebelum pandemi dan berita bagusnya Alhamdulillah bulan April ini, masuk surat juga untuk mendatangkan ahli psikologi dan sosiologi lagi. Dengan demikian, besar harapan bagi kami rasa kepribadian dan kepedulian dan rasa sosial pada diri guru semakin mantap dan mereka semakin lebih baik lagi buk.” (EM, 27 Januari 2022).

Lalu, pernyataan kepala madrasah tersebut di dukung oleh beberapa orang guru yang peneliti wawancarai di MTsN 6 Tanah Datar. Guru pertama yaitu Ibu YT selaku guru Bimbingan Konseling (BK) menyatakan bahwa:

“Di datangkan ke sekolah pemateri di aula terbuka. Pernah diundang narasumber guna untuk membuat perangkat pembelajaran dengan menggunakan media-media yang kreatif, sehingga media-media tersebut menarik oleh siswa.” (YT, 28 Januari 2022)

Kemudian guru kedua yaitu Ibu ZY juga selaku guru BK di MTsN 6 Tanah Datar membenarkan hal ini dengan menjabarkan bahwa:

“Kepala madrasah kita biasanya memberikan arahan-arahan kepada kita melalui pembinaan atau ada orang yang didatangkan ke sekolah. Misalnya, seperti itu tadi ada dari keagamaan, ada dari sosial, ada dari psikologinya. Jadi, itu biasanya ada Kerjasama dengan lembaga lain.” (ZY, 28 Januari 2022)

Selanjutnya, pernyataan guru ketiga yaitu Ibu LT selaku salah satu guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris di MTsN 6 Tanah Datar juga mendukung pernyataan ini dengan mengungkapkan bahwa:

“Ada juga sekolah yang mengadakan *Parenting skill* secara tatap muka sebelum pandemi. Kepala madrasah kami lebih memokuskan kepada parentingnya kepada guru-guru, karna kita akan membentuk membentuk individu, membentuk seseorang, contohnya kita membentuk anak, membentuk siswa kita, jadi pembentukan karakter guru itu perlu terlebih dahulu.” (LT, 29 Januari 2022)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mengundang sosiolog untuk mengembangkan kemampuan atau kompetensi sosial guru adalah salah satu strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru. Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru yang pernah dilakukan di MTsN 6 Tanah Datar adalah dengan mengundang sosiolog untuk memberikan masukan dan bimbingan terkait kompetensi sosial yang harus ditunjukkan guru pada abad sekarang ini.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Sikap Sosial dan Mental Guru bersama Sosiolog

d. Mengikutsertakan guru dalam acara-acara rapat daerah

Strategi kepala madrasah selanjutnya dalam upaya peningkatan kompetensi sosial guru adalah dengan mengikutsertakan para guru dalam acara-acara rapat dan pelatihan-pelatihan diluar lingkungan sekolah. Hasil wawancara dengan kepala madrasah menghasilkan jawaban sebagai berikut:

“Masyarakat merupakan lingkungan yang penting bagi kami, karna masyarakatlah yang ikut andil dalam membesarkan madrasah kita ini. Dalam hal ini kami selalu melibatkan para guru untuk ikut serta dalam kegiatan masyarakat. Jika ada undangan dari masyarakat setempat, jika kami bisa memenuhi secara bersama, maka kami akan pergi secara bersama-sama. Tetapi jika tidak memungkinkan, maka kami akan mengirim suatu utusan yang pasti yang ada pergi ke tempat tersebut. Disamping itu, jika ada undangan dari instansi lain ke madrasah kita ini seperti undangan dari Dinas, Pemerintahan daerah, maupun undangan dari kenagarian, bahkan undangan Kerapatan Adat sekalipun kami akan memenuhinya.” (EM, 27 Januari 2022)

Lalu, pernyataan kepala madrasah tersebut di dukung oleh beberapa orang guru yang peneliti wawancarai di MTsN 6 Tanah Datar. Guru pertama yaitu Ibu YT selaku guru Bimbingan Konseling (BK) menyatakan bahwa:

“Kalau ada kegiatan-kegiatan yang baik dari dalam sekolah maupun dari luar sekolah guru-guru selalu dilibatkan demi kemajuan sekolah itu. Pada umumnya mungkin itu perwakilan guru saja, sesuai kebutuhannya, sesuai dengan kompetensi guru masing-masing.” (YT, 28 Januari 2022)

Kemudian guru kedua yaitu Ibu ZY juga selaku guru BK di MTsN 6 Tanah Datar membenarkan hal ini dengan menyebutkan bahwa:

“Kalau guru memang dilibatkan dan kita ikut terlibat, baik yang untuk kegiatan disekolah maupun yang ada di lingkungan sekitar kita. Jadi, kita tetap akan *mensupport* atau mendukung.” (ZY, 28 Januari 2022)

Selanjutnya, pernyataan guru ketiga yaitu Ibu LT selaku salah satu guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris di MTsN 6 Tanah Datar juga mendukung pernyataan ini dengan mengemukakan bahwa:

“Contohnya pergi pelatihan, disuruh gurunya pergi pelatihan disini sesuai dengan mata pelajarannya. Kalau misalnya materinya tentang pemerhati anak berarti yang pergi guru BK. Kalau tentang *story telling* misalnya, berarti yang pergi itu perlombaan *story telling* nanti ada pertemuan di Kantor Camat itu yang pergi itu guru Bahasa Inggris. Berarti kepala sekolah itu memberikan kepada gurunya sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh gurunya masing-masing.” (LT, 29 Januari 2022)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mengikutsertakan para guru dalam acara-acara rapat, pelatihan, seminar di luar lingkungan sekolah yang merupakan acara undangan dari pihak luar merupakan strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru. Dalam rangka meningkatkan kompetensi sosial guru, kepala madrasah di MTsN 6 Tanah Datar mengikutsertakan guru dalam acara rapat-rapat daerah seperti rapat yang diselenggarakan di Balai Kerapatan Adat Nagari (KAN), di kantor Wali Nagari dan tempat-tempat lainnya penyelenggaraan kegiatan musyawarah adat.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Rapat dan Musyawarah Adat Nagari

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Implementasi Kompetensi Sosial Guru di MTsN 6 Tanah Datar

a. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif

Guru harus bertindak objektif, inklusif dan tidak subjektif atau diskriminatif kepada siswa agar siswa nyaman dan senang belajar dan berinteraksi dengan guru. Rahmawati & Nartani (2018) menjelaskan bahwa kompetensi sosial merupakan kecakapan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Kompetensi sosial berhubungan dengan kompetensi guru dalam berkomunikasi dengan siswa. Salah satu indikator kompetensi sosial yaitu bersikap inklusif dan objektif dengan siswa tanpa membeda-bedakan status sosial, latar belakang keluarga serta kemampuan ekonomi siswa.

b. Berinteraksi dengan sopan, santun dan empatik

Kompetensi sosial guru selanjutnya berkaitan dengan cara guru dalam berinteraksi secara sopan, santun dan empatik dengan

siapa saja, khususnya siswa. Kemampuan sosial guru yang baik akan menjadikan karakter siswa yang baik pula. Munawaroh (2013) mengungkapkan bahwa kompetensi sosial guru tercermin dengan memberikan contoh yang baik dan memberikan teladan kepada siswanya, baik dalam akhlak, sikap, perbuatan maupun penampilan. Jika guru mampu menerapkan perilaku sosial tersebut, maka secara langsung guru telah menanamkan kepada siswa serta lingkungan sekitar karakter dan watak pendidik yang memiliki kecakapan sosial.

c. Beradaptasi dengan lingkungan kerja dan siswa

Untuk mewujudkan sekolah yang nyaman bagi siswa, maka kompetensi sosial guru harus di maksimalkan. Guru harus selalu berusaha terlebih dahulu menyesuaikan diri dengan lingkungan madrasah dan juga dengan siswa karena guru merupakan pelaku pendidikan di sekolah. Ernadiati dkk., (2021) menjabarkan bahwa sekolah yang terbaik adalah sekolah yang bisa membuat semua orang di lingkungan tersebut nyaman dan betah disana. Untuk membuat kenyamanan tersebut, gurulah yang harus bertindak lebih karena guru merupakan pelaku utama proses pendidikan disekolah yang berhubungan dengan semua pihak, dengan kepala madrasah, teman sesama guru, siswa, orangtua siswa dan lingkungan sekitar.

d. Aktif dalam kegiatan komunitas dan sesama profesi guru

Aktif dalam kelompok kerja guru dan dalam kegiatan-kegiatan komunitas guru merupakan indikator kompetensi sosial guru lainnya. Hal ini dikarenakan guru yang memiliki kemampuan sosial yang tinggi mampu mengembangkan jaringan dan aktif dalam kelompok-kelompok sosial terutama komunitas profesi guru. Novauli (2015) berpendapat bahwa kompetensi sosial guru pada hakikatnya ialah kemampuan guru dalam menempatkan diri sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial. Hal ini tercermin pada kemampuan guru dalam menjalin interaksi dan komunikasi

dengan teman sejawat, pimpinan, orangtua, siswa, masyarakat serta komunitas-komunitas lainnya di masyarakat.

2. Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru di MTsN 6 Tanah Datar

Strategi peningkatan kompetensi sosial guru di MTsN 6 Tanah Datar yang dilakukan oleh kepala madrasah pada umumnya sama dengan madrasah lainnya. Pertama dengan memberikan teladan, contoh dan panutan kepada semua pendidik dan tenaga kependidikan. Kedua dengan mengadakan apel pagi setiap hari senin untuk melakukan pengecekan terhadap kesiapan mental dan sosial guru untuk melakukan aktivitas pendidikan. Ketiga dengan memberikan tanggung jawab kepada setiap guru secara bergiliran untuk memandu kegiatan keagamaan yang ada disekolah. Keempat dengan melakukan pembinaan kemampuan sosial guru dalam setiap kegiatan rapat sekolah. Kelima dengan meminta partisipasi guru dalam kegiatan kerja bakti dan gotong royong di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Keenam dengan menyelenggarakan kegiatan halal bi halal dengan semua pihak sekolah maupun dengan orangtua dan masyarakat disekitar lingkungan sekolah. Ketujuh dengan saling mengunjungi dengan sesama rekan pendidik dan tenaga kependidikan kerumah guru. Kedelapan dengan meningkatkan kepedulian sosial melalui kegiatan menjenguk kerumah guru apabila ada kerabat atau keluarga guru yang mengalami musibah. Terakhir dengan membiasakan sikap ramah dalam berinteraksi dengan lingkungan madrasah yang dikenal dengan Gerakan 3S (senyum, sapa, salam).

Selain itu, beberapa strategi yang menarik yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi guru adalah melalui beberapa program seperti uraian poin-poin berikut.

- a. Mengadakan program pengajian untuk pembinaan sikap mental dan sosial guru

Program pengajian dengan mengundang para ulama, pemuka agama, tokoh-tokoh masyarakat seperti Datuk, Ninik

Mamak dan sebagainya adalah hal yang sangat baik diterapkan di madrasah. Hal ini disebabkan madrasah merupakan sekolah yang syarat akan budaya islami sehingga pembinaan dan penyegaran rohani kepada guru-guru dan siswa merupakan hal yang bagus. Dengan demikian, karakter, kepribadian, sikap sosial serta cara pergaulan semua elemen-elemen di madrasah tidak tergerus arus globalisasi dan budaya asing yang tidak sesuai dengan falsafah agama islam. Zuhendri dkk., (2019) menyebutkan bahwa kewajiban berbudaya islami bukan hanya ditujukan untuk siswa saja, namun juga untuk guru. guru diharapkan dapat menunjukkan perilaku dan sikap islami di lingkungan sekolah. dengan demikian, melalui pengajian dan siraman rohani secara terprogram terhadap guru, maka akan menyadarkan guru untuk kembali meningkatkan kompetensi sosialnya terhadap lingkungan sekitar.

Menurut Astuty dkk., (2021) strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan disekolah tidak hanya berasal dari kepala madrasah saja, namun juga berasal dari kontribusi kompetensi-kompetensi guru dan pihak-pihak sekolah lainnya. Peningkatan mutu lulusan madrasah bisa dilakukan dengan meningkatkan kompetensi dan etos kerja guru. Kompetensi guru yang harus ditingkatkan ada empat, yaitu kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi pedagogi. Jadi, dengan memberikan ceramah agama dan penyegaran rohani kepada guru maka kompetensi sosial guru akan dibentuk dan ditingkatkan lagi dalam berinteraksi sehari-hari.

b. Mengundang psikolog untuk pembinaan sikap mental guru

Mendatangkan ahli dalam suatu bidang yang menjadi narasumber atau pemateri ke madrasah merupakan suatu cara untuk membina dan melatih kemampuan dan sikap guru. Psikolog merupakan seorang yang ahli dalam memberikan pelatihan terhadap kepribadian, karakter, dan sikap guru. Oleh sebab itu,

strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru dengan mengundang psikolog untuk memberikan pelatihan dan pembinaan kepada guru-guru merupakan langkah yang patut dicontoh dan dipertahankan di setiap sekolah. Fadriati (2020) mengemukakan bahwa pelatihan dan pembinaan untuk guru sangat penting artinya untuk menanamkan kembali motivasi dalam diri setiap guru menuju perubahan perilaku dalam mengajar, sikap sosial dan kepribadian untuk menjadi seseorang yang profesional. Dalam hal ini pembinaan dan pelatihan yang terencana dan bertahap serta kontinu sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan pelatihan tidak hanya berguna untuk menambah ilmu dan wawasan serta mengembangkan kemampuan profesional, akan tetapi juga mengembangkan kemampuan dalam keterampilan, sikap, nilai moral serta mental guru dalam pergaulan sehari-hari terutama dengan siswa.

Mengundang psikolog merupakan strategi yang baru bagi kepala madrasah untuk meningkatkan kompetensi sosial guru-gurunya. Karena hanya dengan meningkatkan kompetensi guru terlebih dahulu maka kemampuan siswa juga akan meningkat. Pasrizal dkk., (2020) menjabarkan bahwa madrasah kini diharapkan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain terutama sekolah umum. Dalam hal ini, madrasah harus selalu menerapkan metode-metode terbaru baik untuk para siswa maupun untuk para guru demi kemajuan pendidikan di madrasah tersebut. Kemajuan suatu sekolah salah satunya ditandai dengan banyaknya peminat atau siswa yang bersekolah di madrasah tersebut. Untuk melakukan promosi madrasah kepada orangtua dan para siswa, kompetensi sosial guru-gurunya sangat berperan karena hanya dengan komunikasi dan sosialisasilah maka banyak peminat yang akan bergabung dan bersekolah di madrasah. Penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa promosi suatu madrasah untuk menarik

minat siswa yang ingin belajar disana lebih berpengaruh dengan menggunakan metode dari mulut ke mulut dari pada metode lainnya.

c. Mengundang sosiolog untuk pembinaan sikap sosial guru

Pemberian materi pengetahuan oleh sosiolog akan meluaskan wawasan para guru untuk mengembangkan kecakapan sosial dalam bergaul. Dengan pembinaan dari sosiolog, guru akan mampu berkomunikasi, berinteraksi secara baik, efektif, sopan dan santun dengan siapa saja. Karena kompetensi sosial guru identik dengan cara berkomunikasi seorang guru dalam lingkungan sosial. Yudha dkk., (2019) menyatakan bahwa dengan berkomunikasi, maka guru akan dapat berhubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat. Bagi seorang guru, komunikasi yang dilakukan bukanlah sekedar komunikasi dua arah saja, seperti guru dengan siswa atau siswa dengan guru. Namun, lebih kepada pola komunikasi kepada orang-orang yang berbeda, seperti antara guru dengan kepala madrasah, guru dengan teman sejawat, guru dengan orangtua siswa, guru dengan pengawas sekolah, serta guru dengan masyarakat luas. Oleh sebab itu, pengarahan dan pemberian saran dari seorang sosiolog diperlukan agar kompetensi sosial guru berkembang untuk dapat berkomunikasi efektif dengan semua lini masyarakat tersebut.

Mengundang sosiolog untuk memberikan materi kepada guru-guru disekolah tentang cara bersosialisasi dan berinteraksi dengan siapa saja serta meningkatkan kompetensi sosial termasuk trik-trik terbaru yang dilakukan oleh kepala madrasah. Seorang kepala madrasah memang harus selalu melakukan inovasi kea rah yang positif agar kualitas guru dan pendidikan juga meningkat. Yana & Asmendri (2021) menjelaskan bahwa dunia pendidikan selalu memerlukan terobosan-terobosan baru untuk mewujudkan

visi dan tujuan pendidikan. Hal tersebut bisa dilakukan salah satunya dengan meningkatkan fungsi dan peran kepala madrasah selaku pimpinan tertinggi di madrasah. Terobosan tersebut merupakan suatu strategi untuk menciptakan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan terbaik dan mampu bersosialisasi dengan dunia luar secara efektif. Dalam mewujudkan itu semua, tidak terlepas dari peningkatan kompetensi guru terlebih dahulu.

d. Mengikutsertakan guru dalam acara-acara rapat daerah

Dengan mengikutsertakan guru secara bergantian terhadap undangan-undangan pihak luar sekolah, maka kepala madrasah sudah menunjukkan kompetensi sosialnya yang baik terhadap guru. Dengan kompetensi sosial pimpinan yang baik, maka bawahan akan meneladani hal yang sama pula. Asmendri & Sari (2018) mengemukakan bahwa persepsi guru akan dipengaruhi oleh situasi lingkungan dan kondisi tempat mereka mengajar. Guru melalui panca inderanya akan melihat, merasakan dan menilai kompetensi manajerial utama. Dengan kata lain, kompetensi sosial guru juga akan dipengaruhi oleh kompetensi sosial rekan kerja lainnya terlebih lagi kepala madrasah. Jika kepala madrasah memiliki kompetensi yang baik, maka kepala sekolah akan membentuk jiwa, kinerja dan karakter guru yang baik. Dengan mengikutsertakan guru pada setiap acara dan kesempatan rapat diluar sekolah secara bergiliran akan menumbuh kembangkan sikap sosial guru, baik terhadap dirinya sendiri maupun sesama rekan kerja dan peserta didik. Hal ini dikarenakan dengan sabar menunggu giliran untuk diikutsertakan menunjukkan sikap sosial yang tinggi, setelah itu dengan mengikuti rapat-rapat dan pelatihan diluar, maka guru juga akan mengembangkan sikap sosial dengan masyarakat disekitar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Implementasi kompetensi sosial guru di MTsN 6 Tanah Datar sudah baik dengan mampu mencerminkan tindakan yang objektif dan tidak diskriminatif, berinteraksi dengan sopan, santun serta empatik, beradaptasi dengan lingkungan tempat kerja serta siswa, dan aktif dalam kegiatan komunitas dan sesama profesi guru, baik melalui lisan dan tulisan.
2. Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru di MTsN 6 Tanah Datar yang menarik dan belum pernah dilakukan sebelumnya oleh madrasah atau sekolah lainnya yaitu: mengadakan program pengajian dengan mengundang ulama atau pemuka agama, mengadakan pembinaan sikap sosial guru dengan mengundang sosiolog, mengembangkan sikap mental dan kepribadian guru dengan mengundang psikolog, dan mengikutsertakan guru dalam rapat daerah, acara-acara adat atau pertemuan lainnya yang diundang oleh pihak luar.

B. Saran

1. Untuk Kementerian Agama agar dapat menjadikan strategi-strategi peningkatan kompetensi sosial guru ini menjadi program terencana untuk diterapkan pada madrasah lainnya agar mutu dan kualitas pendidikan semakin meningkat.
2. Untuk kepala madrasah agar dapat mempertahankan strategi-strategi dalam meningkatkan kompetensi sosial guru ini serta mengembangkan strategi lainnya untuk peningkatan kompetensi-kompetensi guru lainnya.
3. Untuk guru diharapkan agar mampu meningkatkan kompetensi sosialnya juga kompetensi-kompetensi lainnya secara seimbang untuk dapat menjadi pendidik yang profesional di masa yang akan datang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdau, M. F. (2020). *Membangun Strategi Lembaga Pendidikan dalam Pendidikan karakter*. Surabaya: CV. Global Aksara Pres.
- Akmal, M. (2014). Manajemen Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang. *Jurnal al-Fikrah*, 2(1).
- Ameliza, K. (2019). Pengaruh Media Jejaring Sosial Facebook terhadap Kinerja Guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bukittinggi. *Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis*, 8(1).
- Anwar, M. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Asmendri, & Sari, M. (2018). The Teacher's Perception about Principal Competence in Organizing Madrasah Activities. *Batusangkar International Conference III*, (October).
- Asti, A. M. (2017). *Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kompetensi Guru dan Kualitas Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Astuty, W., Hendriani, S., & Marsidin, S. (2021). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di SMA Negeri 1 Batusangkar. *Jurnal al-Fikrah*, IX(2).
- Azyanti, S. (2018). *Motivasi Kepala Sekolah*. Pontianak: Yudha English Gallery.
- Dahlia, E. (2021). *Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Dan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 8 Lubuklinggau*. Diambil dari http://repository.iainbengkulu.ac.id/7394/1/EHA_TESIS_PAI.pdf
- Danumiharja, M. (2014). *Profesi Tenaga Kependidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Darmadi. (2018). *Membangun Paradigma Baru Kinerja Guru*. Jakarta: Guepedia.
- Deni, S. (2017). Kepemimpinan dan Manajemen Kepala Madrasah (Studi Kasus Kepala MTsN Sungayang Berprestasi Tingkat Nasional). *Jurnal al-Fikrah*, V(1).
- Dhewantoro, H. N. S. (2018). Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pendidikan Profesi Berkarakter. *Prosiding "Profesionalisme Guru Abad XXI", Seminar Nasional IKA UNY*.
- Djafri, N. (2017). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Djohan, A. J. (2016). *5 Pilar Kepemimpinan di Abad 21*. Malang: Media Nusa Creative.

- Dono, B. E. (2021). *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa*. Bondowoso: Guepedia.
- Dudona, M., Nugraha, S. P., & Gusniarti, U. (2016). Pelatihan Guru Berwibawa untuk meningkatkan Kompetensi Sosial Dalam Mengajar Guru pada SMP “X.” *Jurnal Psikoislamedia*, 1(2).
- Ernadiati, Hendriani, S., & Rahmi, F. (2021). Respon Guru terhadap Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Sulit Air. *Jurnal al-Fikrah*, IX(2).
- Fadriati. (2020). Model Pelatihan untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar. *Jurnal Ta'dib*, 23(2).
- Haris, A. (2013). *Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB).
- Hidayah, S. Z., Haris, M., & Hasyim Rosyidi, M. (2022). Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru di MTs Al Khoiriyah 2 Mulyorejo Dalegan Panceng Gresik. *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 153–161. <https://doi.org/10.55352/mudir.v4i1.489>
- Inayawati, F. (2020). Strategi Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMK Miftahul Waritsin Sukowono Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019/2020, 1–170.
- Indrawan, I., Masitah, U., Adabiah, R., Jauhari, F., Titik, N., Warlinah, ... Supriadi, E. (2020). *Guru Profesional*. Klaten: Lakeisha.
- Jasman. (2017). Kompetensi Sosial Kepala Madrasah dan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Julita, V., & Dafit, F. (2021). Analisis Kompetensi Sosial Guru Kelas Vb SDN 001 Pasar Lubuk Jambi kab. Kuantan Singingi. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(2), 290–295.
- Kompri. (2017). *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional, Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Kurnianingsih, E. (2017). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review*, 1(1).
- Kusen, Hidayat, R., Fathurrochman, I., & Hamengkubuwono. (2019). Strategi Kepala Sekolah dan Implementasinya dalam Peningkatan Kompetensi Guru. *Jurnal IDAARAH*, III(2).
- Malikkhah, Z., & Anam, N. (2020). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Mu'alim Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Maryam, S., & Masnun, M. (2020). Implementasi Penilaian Kompetensi Sosial Guru oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Kota Cirebon. *IJEE: Indonesian Journal of Elementary*

Education, 2(1).

- Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. United States of America: SAGE Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. (2019). *Rahasia Menjadi Guru Hebat: Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Munawaroh, D. (2013). *Kompetensi Sosial Guru PAI dan Relevansinya dengan Pembentukan Karakter Siswa di SMK Negeri 1 Nglipar Gunung Kidul*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Musfah, J. (2012). *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik, Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Muspiroh, N. (2019). *Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Novauli, F. (2015). Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(1).
- Novriza, H., & Dhewantoro, S. (2018). Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pendidikan Profesi Berkarakter. *Prosiding "Profesionalisme guru abad xxi" Seminar Nasional IKA UNY*, 103–111.
- Nugraheni, R. (2013). *Pengembangan Kompetensi Sosial Guru (Studi tentang Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Masyarakatnya di SMP Negeri 1 Wonosari Klaten)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pambudi, J. A. (2012). *Pembinaan Kompetensi Sosial dan Kompetensi Kepribadian dalam Kerangka Profesionalisme Guru (Studi Kasus di SMK Negeri 9 Surakarta)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pasrizal, H., Ajis, A., Asmendri, Amra, A., & David. (2020). Promoting Strategy in Increasing the Number of New Santries in Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Pondok Pesantren Syekh Muhammad Djamil Jaho. *Batusangkar International Conference V, October 12-13, 2020*.
- Putri, J. R. M. (2019). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Akhlak Remaja di Desa Gaya Baru Lampung Tengah*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Rahmat, A. (2020). *Hubungan Sekolah dan Masyarakat: Mengelola Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Sekolah*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Rahmat, A., & Kadir, S. (2017). *Kepemimpinan Pendidikan dan Budaya Mutu*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Rahmawati, A., & Nartani, I. C. (2018). Kompetensi Sosial Guru dalam Berkomunikasi secara Efektif dengan Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran

- Bahasa Indonesia di SD Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(3), 388–392.
- Riswadi. (2019). *Kompetensi Profesional Guru*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rofa'ah. (2016). *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sa'adah, N. L. (2018). Strategi Kepala Madrasah dalam Peningkatan Kompetensi Tenaga Pendidik dan Kependidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sidoarjo. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 3(1), 27–33. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v3i1.6252>
- Safitri, D. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Tembilahan: PT. Indragiri Dot Com.
- Sahara, M., & Suyitno, I. (2014). *Upaya Peningkatan Kompetensi Sosial Guru PPKN di SMP Negeri 2 Baraka Kabupaten Enrekang*. Universitas Negeri Makassar.
- Saparuddin, & Iskandar, M. (2017). Implementasi Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Tarbawi*, 1(1), 2527–4082.
- Sarbaini, S., & Elmy, M. (2014). *Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial Guru dan Prestasi Belajar Siswa di Kabupaten Tanah Laut*. Banjarmasin: Penerbit Pustaka Banua.
- Sembiring, M. G. (2019). *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur Menjadi Guru Sejati*. Yogyakarta: Penerbit Best Publisher.
- Siregar, U. R. (2018). *Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru di MTs Madinatussalam*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Subakir. (2017). Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru MA Nurul Ulum Kota Gajah Lampung Tengah.
- Sundari, E. S. T. (2019). *Upaya Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru Sekolah Dasar di SDN 134 Panorama*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suniati. (2014). *Kompetensi Sosial Guru di Sekolah Dasar Islam terpadu (SDIT) Insan Madani Kota Palopo*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.
- Susanti, Y. (2018). Manajemen Kepala Madrasah dalam Pengembangan Madrasah Efektif di Madrasah Tsanawiyah PP Mu'allimin Muhammadiyah Sawah Dangka Agam. *Jurnal al-Fikrah*, VI(2).
- Susanto, A. (2020). *Konsep, Strategi, dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Palembang: Penerbit Tunas Gemilang Press.

- Susilowati, I., Susanto, H. A., & Daharti, R. (2013). Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Dengan Pendekatan Analysis Hierarchy Process. *JEJAK: Journal of Economis and Policy*, 6(1).
- Suteja, J. (2019). *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Utomo, S. A. W. (2017). Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta). *Jurnal Educant*, 1(1).
- Wardan, K. (2019). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wijaya, I. (2018). *Professional Teacher: Menjadi Guru Profesional*. Sukabumi: CV Jejak.
- Yana, V. D., & Asmendri. (2021). Islamic Integrated-Based School Principal Decision Making in Junior High School. *Journal of Islamic Education Students*, 1(1), 28–38.
- Yasir, Z. (2013). Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru: Penelitian Korelasional di Sekolah Dasar Negeri Saribu Labiah Gugus V Nagari Lubuk Jantan Kecamatan Lintau Buo Utara. *Jurnal al-Fikrah*, 1(1).
- Yudha, I., Adripen, & Marhen. (2019). Pola Komunikasi Jarak Jauh Anak dengan Orang Tua Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Batusangkar. *Jurnal Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 1(2).
- Yunanto, T. (2012). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Kencana.
- Zaputri, M. (2021). *Dampak Kecanduan Media Sosial Tik Tok terhadap Perilaku Belajar Mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
- Zulhendri, Zaini, H., & Imamora, M. (2019). Manajemen Kerja Kepala Madrasah dalam Menerapkan Budaya Islami di MAS Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal al-Fikrah*, VII(2).